

**Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi
Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah
Kabupaten Kebumen**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Erich Fitriawan
06413244043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

**Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar
Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah
Kabupaten Kebumen**

SKRIPSI

Oleh :

Erich Fitriawan

NIM. 06413244043

Telah disetujui dan sahkan pada tanggal 3 Oktober 2011

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Pembimbing I



V. Indah Sri Pinasti, M.Si
NIP. 19590106 198702 2 001

Pembimbing II



Nur Hidayah, M.Si
NIP. 19770125 200501 2 001

PENGESAHAN

**Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar
Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah
Kabupaten Kebumen**





SKRIPSI

Disusun Oleh :

Erich Fitriawan
NIM. 06413244043

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 15 Maret 2012 dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

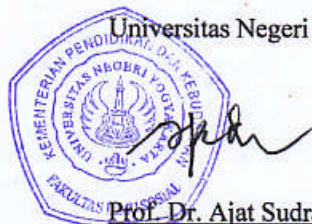
Susunan Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Terry Irenewaty, M.Hum	Ketua Penguji		27 Maret 2012
Puji Lestari, M.Hum	Penguji Utama		27 Maret 2012
V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Sekretaris Penguji		27 Maret 2012
Nur Hidayah, M.Si	Anggota Penguji		27 Maret 2012

Yogyakarta, 15 Maret 2011

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat M. Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis :

Nama : Erich Fitriawan
NIM : 06413244043
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” adalah hasil karya sendiri, skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi diperguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, apabila kemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 Maret 2012

Penulis



Erich Fitriawan

MOTTO

Janganlah pernah menguburkan kepalamu dalam pasir surgawi, tapi bawalah dengan bebas. Sebuah kepala membumi yang menciptakan makna bagi bumi.

(Nietzsche)

Sejarah manusia adalah pemakaman dari kebudayaan-kebudayaan yang tinggi, yang rontok karena mereka tidak mampu melakukan reaksi sukarela yang terencana dan rasional untuk menghadapi tatanan.

(Erich Fromm)

Hidup itu seperti musik, yang harus dikomposisi oleh telinga, perasaan dan instink, bukan oleh peraturan.

(Samuel Butler)

Kesuyian adalah doa kepada Tuhan

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN TERUNTUK:

Allah SWT, yang Menuntunku
KeagunganMu menjadikan aku kuat dan sabar
Aku tetap melangkah menjalani tahap demi tahap dalam
penyusunan skripsi ini
Dan Nabi Muhammad SAW, Rosul suri tauladanku...

Kupersembahkan karya ini untuk
Kedua orang tuaku Papa dan Mama serta
Kubingkiskan teruntuk Adik-adiku Terimakasih atas Doa-doa,
ketulusan Cinta dan Kasih Sayang Selama ini...

**Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar
Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah
Kabupaten Kebumen**

**Oleh:
Erich Fitriawan
06413244043**

ABSTRAK

Berawal dari istilah Jatijajar, dari kata *jati* yang *sejajar* yang kemudian dijadikan nama dari Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Obyek wisata Goa Jatijajar memiliki keindahan yang luar biasa, karena terkenal dengan alamnya yang masih asri dan kesejukan udaranya segar sehingga membuat nyaman setiap pengunjung. Partisipasi masyarakat merupakan syarat penting dalam perkembangan obyek wisata sehingga akan terjalin kerjasama yang kuat. Mengacu pada latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar. (2) Untuk mengetahui wujud partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar. (3) Untuk mengetahui dampak pariwisata Goa Jatijajar bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian mengenai Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dalam pengekplorasi data. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana melalui teknik ini diharapkan sample yang ada benar-benar mampu memberikan informasi yang tepat mengenai fokus penelitian tersebut. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan dengan observasi langsung dan wawancara. Validitas data menggunakan tri angulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian dilakukakn penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata kabupaten Kebumen: (1) telah mengembangkan kelompok sadar akan wisata. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat merespon wisata Goa Jatijajar sebagai kesempatan untuk mengembangkan ekonomi, yaitu dengan menjual souvenir khas, menjual buah-buahan seperti salak pondoh, dan industri kecil lainnya yang ada di Desa Jatijajar. (2) Adanya kerja sama yang baik antara Dinas Wisata dengan masyarakat, khususnya dalam menjaga keamanan dan kelestarian obyek wisata Goa Jatijajar. (3) Secara umum meningkat dari segi perekonomian. Warga bisa berjualan di sekitar kawasan Obyek Wisata Goa Jatijajar.

Key Words: Jatijajar, Pengembangan dan Partisipasi

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kemudian tak lupa shalawat dan salam senantiasa mengiringi kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sehingga atas izin-Nya Skripsi yang berjudul Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, atas bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis baik moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat M.Ag, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan sarana yang memadai untuk penyelesaian studi ini.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum, Ilmu Sosial terimakasih atas bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini, serta selaku Ketua Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.

4. Ibu Puji Lestari, M.Hum, Terimakasih atas ilmu dan wawasan pengetahuan yang telah diberikan selama ini, serta selaku Penguji Utama yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M.Si, Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
6. Ibu Nur Hidayah, M.Si, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
7. Bapak Danar Widayanto M. Hum, Pembimbing Akademik Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan inspirasi dalam ranah akademik selama ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi yang sangat berjasa dalam memberikan bekal ilmu, dan pengetahuan yang sangat luas selama ini.
9. Bapak Dr. Dadan Rosana, Pembimbing KKN-PPL yang telah banyak memberikan ilmu dan dukungan yang diberikan selama ini.
10. Para informan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah bersedia meluangkan waktu, tempat serta memberikan informasi dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi ini.
11. Keluargaku tercinta, Papa dan Mama yang tidak kenal lelah untuk selalu memberikan yang terbaik, buat Papa dan Mama semoga aku bisa menjadi

anak yang berguna sesuai dengan harapan dan keinginan Papa dan Mama serta bisa membahagiakan keluarga.

12. Adikku tercinta Emilia Dwita Septi, Syaikha Aulia, Najwa Dewi Tanara mari kita wujudkan mimpi-mimpi itu dan bahagiakan Papa dan Mama.
13. Untuk keponakanku si kecil yang paling cantik Syava Nuzhah Salsabila Anshory cepat besar semoga menjadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua.
14. Keluarga besarku terimakasih atas kasih sayang, do'a, perhatian dan motivasi yang telah kalian berikan.
15. Kawan-kawan seperjuangan baik suka dan duka (Dewie, Agus, Yaya, Zucky, Ika, Chop, Ike, Arie).
16. Kawan-kawan sepermainanku yang lain Arief (Galon), Alfian, Bayu, Cenuth, Rizki, Pipit, Endah, Pipin, Yanny (Bundo), Enox, Diah, Eka Rust, Jangkung, Arianto, Hulu, Keykey, Deby, Eka.
17. Teman-temanku Sosiologi R dan NR 2006, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini semoga apa yang kalian cita-citakan terwujud.
18. Kawan-kawan seperjuangan di Hima Dilogi yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.
19. Rekan-rekan perjuangan KKN-PPL di Banguntapan (Ade, David, Alvin, Dian, Maisaroh, Norita Ika, Marginingsih, Agneis, Ika Noor, Dessy, Fitri, Tyas, Asty, Usi,)

20. Hawa Zen, sahabat kost dan sebagai kakakku, telah memberi banyak nasihat, pengalaman dan dengan canda tawanya.
21. Kakak Mas Aries, yang telah memberi ilmu, pelajaran, pengalaman dan motivasi agar terus melangkah selama berada di Yogyakarta.
22. Ervie, yang selalu memberikan semangat motivasi dalam menjalankan berbagai hal dan selalu memberi perhatian
23. Adik-adiku Sosiologi Tahun 2007, 2008 dan 2009, teruskanlah perjuangan kalian.
24. Untuk saudaraku, Abdul Khafi Syatra, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Idennya yang cemerlang telah membuka mata dan hati saya, sesungguhnya belum cukup perjuangan ini dan selesai hanya pada skripsi. Semoga engkau juga cepat lulus saudaraku!
25. Untuk yang terakhir untuk Muhammad Marzuki, S.Pd., sebagai pengemban tugas negara Indonesia tercinta, terima kasih.

Akhir kata, penulis telah berusaha agar laporan dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga laporan penelitian ini dapat berguna sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Maret 2012

Erich Fitriawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II PENELAAHAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka	7
B. Pengelolaan Obyek Pariwisata	9
C. Pemberdayaan Obyek Wisata	16
D. Peran Sektor Pariwisata	23
E. Partisipasi Masyarakat	26
F. Struktur Fungsional	32
F. Penelitian yang Relevan	35
G. Kerangka Pikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	41
B. Waktu Penelitian	41
C. Bentuk Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Cuplikan/Sampling.....	46
G. Validitas Data	46

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Desa Jaijajar	48
B. Upaya PEMDA Dalam Pengembangan Obyek Wisata Goa Jatijajar	60

C. Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Obyek Wisata	
Goa Jatijajar.....	66
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Obyek Wisata	
Goa Jatijajar	77
E. Dampak Pariwisata Bagi Masyarakat	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	91
Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	96
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Kerangka Pikir	41
Model Analisis Miles and Hubberman	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Penduduk Menurut Jenis Kelamin	48
Tabel 2: Penduduk Menurut Golongan Umur	49
Tabel 3: Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	50
Tabel 4: Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatijajar	51
Tabel 5: Keadaan Penduduk Menurut Agama	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi	97
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	98
Lampiran 3 : Interview Guide	105
Lampiran 4 : Kode Wawancara	131
Lampiran 5 : Foto Hasil Penelitian	135
Lampiran 6 : Surat Permohonan Ijin Penelitian	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dan beraneka ragam keindahan alam serta didiami oleh ratusan suku bangsa dengan aneka ragam budaya, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, terutama di bidang pariwisata. Kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini, tetapi sudah ada sejak dahulu.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan wisata untuk menikmati produk-produk wisata ataupun daya tarik wisata. Agar para wisatawan dan masyarakat mengetahui dan dapat menikmati suatu obyek pariwisata maka diperlukan adanya tindakan mengelola dan memperkenalkan obyek pariwisata tersebut, kegiatan tersebut meliputi pembenahan sarana dan prasarana obyek pariwisata.

Wisatawan yang mempunyai tujuan rekreasi, menginginkan suatu daerah yang menimbulkan suasana baru lepas dari kebisingan kehidupan sehari-hari. Daerah yang diinginkan ialah suatu daerah yang tenang, pemandangan yang asli yang nyaman untuk keperluan istirahat. Biasanya daerah itu berupa daerah pantai, gunung-gunung, pedesaan, hutan-hutan,

ladang-ladang perburuan, dan sebagainya, suatu daerah yang jauh berbeda dengan suasana perkotaan di daerah mereka sebelumnya.

Gairah wisatawan yang demikian justru harus didorong dengan pemeliharaan lingkungan alam, sebab apabila daerah tujuan atau obyek wisata tersebut rusak atau tidak terpelihara justru wisatawan tidak akan mendatangi tempat tersebut karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Dengan demikian sebenarnya pembinaan/pemeliharaan lingkungan harus berentetan dengan perkembangan pariwisata karena justru merupakan syarat mutlak dan dapat saling membantu.

Keberhasilan pengembangan sebuah tempat wisata sangat tergantung dari sikap positif penduduknya terhadap keberadaan dari tempat wisata yang bersangkutan. Partisipasi dari masyarakat merupakan kunci utama untuk perkembangan obyek wisata sehingga akan terjalin kerjasama yang kuat.

Obyek pariwisata lebih maju, maka dari berbagai hal harus senantiasa ditingkatkan baik secara fisik maupun non fisik. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu mengadakan kerja sama dengan pihak lain terutama masyarakat dan berkerja secara maksimal dalam memberdayakan obyek pariwisata yang ada.

Sejumlah obyek wisata di Kabupaten Kebumen, Goa Jatijajar masih menjadi primadona. Obyek wisata yang terletak 21 km sebelah barat daya Kecamatan Gombang itu setiap tahun ramai dikunjungi pengunjung. Pengunjung yang datang pun sangat beragam, tak selalu datang dari masyarakat di sekitar Kebumen (Rusmim, 1991:8)

Tidak sedikit pula keistimewaan yang ditawarkan dari obyek wisata Gua Jatijajar. Di dalam gua ada sungai bawah tanah yang masih aktif. Ada juga dua sendang, yakni Sendang Kantil dan Sendang Mawar. Di dua sendang yang bisa didekati pengunjung itu masih dipercayai, yang mau membasuh muka dengan air sendang bisa awet muda. Aliran air dari Sendang Mawar melewati lubang sempit hingga tembus luar gua. Namun pada dasar Sendang Kantil dijumpai lubang sempit memanjang, sehingga menelusuri gua itu harus melalui penyelaman. Selain dua sendang tadi, masih ada lagi dua sendang lain, yakni Sendang Jombor dan Puserbumi, kedua sendang ini dikeramatkan, karena bila orang tertentu mempunyai keinginan, dengan menaruh sesaji di sendang itu, maka akan dikabulkan doanya, oleh karena itu untuk melewati lorong gua-gua itu, harus dengan izin pengelola.

Goa Jatijajar pertama kali ditemukan seorang petani desa itu yang bernama Djajamenawi pada tahun 1802. Lelaki itu tak sengaja terperosok ke dalam gua. Setelah tanah penutup lorong dibersihkan oleh warga, dijumpai lubang masuk ke dalam gua itu. Dari kisah penduduk, ada dua versi mengenai asal usul Goa Jatijajar. Pertama, setelah Djajamenawi menemukan gua, tak lama kemudian Bupati Ambal, salah satu penguasa Kebumen waktu itu, meninjau lokasi tersebut. Saat mendatangi gua, dia menjumpai dua pohon jati tumbuh berdampingan dan sejajar pada tepi mulut gua. Dari kisah itu lalu ditemukan istilah Jatijajar, dari kata *jati* yang *sejajar*. (Rusmim, 1991:4)

Goa Jatijajar merupakan Goa yang terkenal dari beberapa Goa di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal dan mengingat begitu besarnya

potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Goa Jatijajar serta manfaatnya bagi masyarakat, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pemberdayaan obyek pariwisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat di desa Jatijajar”.

Partisipasi antar sesama warga atau anggota suatu perkumpulan yang dinamakannya parsipasi horizontal, dan partisipasi yang dilakukan bawahan dengan atasan, antar klien dengan partner, atau antar masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, yang diberi nama partisipasi vertical. (Taliziduhu Ndraha. 1987 : 102)

Partisipasi masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada pada Obyek Wisata Goa Jatijajar. Partisipasi merupakan hal yang penting diantaranya adalah sebagai berikut : *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan jika merasa akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Peningkatan pariwisata mempunyai kolektifitas hubungan antara pemerintah dengan masyarakat untuk pelestarian tempat pariwisata.
2. Pentingnya keamanan pariwisata Goa Jatijajar.
3. Progam pemberdayaan pariwisata masih belum sesuai dengan harapan kebutuhan masyarakat.
4. Kurangnya dukungan dalam menindak lanjuti pemberdayaan pariwisata
5. Kurangnya dukungan dalam menindak lanjuti pembinaan masyarakat tentang pemberdayaan pariwisata
6. Kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam penanganan perlindungan pariwisata Goa Jatijajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi permasalahan yang ada, penulis perlu untuk membatasi masalah yang akan dibahas agar lebih fokus pada permasalahan. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemberdayaan obyek pariwisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat di desa Jatijajar.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada alasan pemilihan judul, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen dalam memberdayaan obyek pariwisata Goa Jatijajar?

2. Apa saja wujud partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?
3. Bagaimana dampak adanya Goa Jatijajar terhadap kehidupan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar.
2. Untuk mengetahui wujud partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar.
3. Untuk mengetahui dampak pariwisata Goa Jatijajar bagi kehidupan masyarakat sekitar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bersifat Teoritis.

Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pemerhati masalah pariwisata, khususnya tentang pemberdayaan obyek pariwisata.

2. Bersifat Praktis.

Memberi informasi atau masukan kepada dinas pariwisata dalam rangka pemberdayaan obyek pariwisata Goa Jatijajar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian ataupun kekeliruan dalam menafsirkan judul skripsi ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kemampuan untuk melakukan sesuatu, sehingga pemberdayaan dapat berarti upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki dalam melakukan sesuatu agar lebih berguna. Pemberdayaan disini mengandung pengertian upaya untuk meningkatkan obyek pariwisata melalui partisipasi masyarakat.

2. Pariwisata

Menurut Spillane (1987 : 21) Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Pariwisata memiliki tujuan bagi sebagian orang diantaranya : untuk berlibur, untuk bisnis, untuk mengunjungi teman atau keluarga, untuk beribadah, untuk keperluan kesehatan, untuk menghadiri konferensi, untuk

keperluan olah raga, dan sebagainya. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula.

Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan yaitu:

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi karena dipaksa.
- c. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran (Spillane. 1987 : 22)

3. Obyek pariwisata

Obyek pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan. Obyek dan daya tarik wisata serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Obyek pariwisata Goa Jatijajar adalah sebuah tempat pariwisata yang ada di desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

4. Partisipasi

Partisipasi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan pengembangan pariwisata melalui kerjasama.

5. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang

terkait oleh suatu rasa identitas bersama. (Ditambah pengertian masyarakat dari beberapa ahli, kemudian disimpulkan. Setelah itu dikaitkan dengan kondisi masyarakat di obyek penelitian). Masyarakat sekitarnya berarti kesatuan hidup manusia yang tinggal disekitar daerah obyek pariwisata Goa Jatijajar.

B. Pengelolaan Obyek Pariwisata

Pengelolaan obyek pariwisata dapat dilaksanakan dengan adanya pemeliharaan sarana dan prasarana yang telah tersedia di dalam obyek pariwisata tersebut.

Sarana dan prasarana tersebut antara lain:

1. Sarana pariwisata pokok

Sarana pariwisata pokok adalah perusahaan-perusahaan yang hidup serta kehidupannya tergantung dari kegiatan pariwisata. Fungsinya adalah menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Adapun perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. Perusahaan-perusahaan yang kegiatannya mempersiapkan merencanakan perjalanan wisatawan, meliputi: *travel agent, tour operator, touris transportation.*
- b. Perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan di daerah tujuan kemana wisatawan pergi. Dalam istilah kepariwisataan perusahaan ini disebut dengan "*Residential tourist plant*" adalah perusahaan-

perusahaan yang memberikan pelayanan untuk menginap, menyediakan makan dan minuman di daerah tujuan, misalnya: *hotel, motel, cafeteria* dan *coffeshop*.

2. Sarana pariwisata pelengkap

Sarana pariwisata pelengkap adalah perusahaan-perusahaan yang melengkapi sarana-sarana pokok tersebut dan berfungsi agar para wisatawan lebih lama tinggal untuk berdiam di suatu daerah. Sarana-sarana pokok tersebut:

- a. *Recreation pool, fishing*, dan lain sebagainya.
- b. *Amusement Center*, seperti adanya taman-taman hiburan dengan segala fasilitas didalamnya.

3. Sarana pariwisata penunjang.

Sarana pariwisata penunjang adalah sarana yang diperlukan wisatawan yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi juga untuk menarik para wisatawan agar mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi, seperti *Souvenirshop* yang melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap.

Sarana semacam ini perlu diadakan untuk wisatawan, tetapi tidaklah begitu mutlak pengadaanya karena tidak semua wisatawan senang dengan kegiatan tersebut. Selain itu terdapat pula pengelompokan sarana lain, yang merupakan faktor utama dalam wisata, diantaranya:

a. Faktor fisik.

Faktor fisik dalam wisata meliputi;

1) Hotel

Hotel adalah bangunan khusus yang disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan dipungut biaya atau tarif, termasuk bangunan lainnya yang menyatu dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama kecuali pertokoan dan perkantoran.

Hotel merupakan bagian integral dari usaha pariwisata yang menurut keputusan Manparpastel disebut sebagai suatu usaha akomodasi yang dikomersialkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut:

- a) Kamar tidur (kamar tamu)
- b) Makan dan minum
- c) Pelayanan-pelayanan lainnya seperti tempat-tempat rekreasi, fasilitas olah raga, fasilitas dobi (*loundry*) dan sebagainya.

(Sulastiono, 2001 : 11)

2) Rumah makan

Rumah makan atau restaurant adalah tempat menyantap makan atau minum yang disediakan dengan di pungut biaya, tidak termasuk jasa boga atau catering.

Hal-hal yang diciptakan dalam menciptakan penampilan menu adalah:

- a) menu harus menarik
- b) menu harus bersih
- c) menu mengikuti kecenderungan masa kini
- d) menu harus menunjang suasana restoran. (Sulastiono, 2001, 193-194)

3) Lingkungan obyek pariwisata

Di samping masyarakat disekitar obyek pariwisata, lingkungan obyek wisatapun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tidak tercemar lalu lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rasanya ekosistem dari flora dan fauna di sekitar obyek wisata, oleh karena itu perlu adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan obyek wisata.

Berhasilnya suatu tempat atau obyek pariwisata tergantung pada faktor-faktor, antara lain: *accessibility* (mudah dicapai), *facility* (fasilitas) dan *attractions*.

a) *Accessibility* (mudah dicapai)

Yang dimaksud disini adalah tempat-tempat itu dekat jaraknya, tersedianya transportasi ketempat itu secara teratur, sering, murah, nyaman dan aman.

b) *Facility* (fasilitas)

Adalah tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan atau hotel, *restoran*, hiburan, *traspport local* yang memungkinkan wisatawan berpergian ketempat itu, serta alat-alat lain untuk komunikasi.

c) *Attractions* (menarik)

Attractions dibagi menjadi dua yaitu:

(1) *Site attractions* (tempat) umpama: tempat dan iklim yang baik, pemandangan yang indah ataupun tempat-tempat bersejarah.

(2) *Event attractions* (kejadian/peristiwa), umpama: kongres, pameran, festival, ataupun peristiwa olah raga. (Pandit, 1994: 73)

Jadi dalam lingkungan obyek pariwisata potensi yang harus dfikembangkan adalah kesejukan atau lingkungan dan kebersihan.

4) Transportasi

Transportasi atau pengangkutan yang menentukan jarak dan waktu dalam dalam perjalanan adalah salah satu unsur utama yang langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

Agar wisatawan dapat mencapai setiap tempat di dunia ini dengan waktu lebih cepat dan biaya lebih rendah, terdapat empat macam angkutan pokok yaitu:

a) Pengangkutan dengan kapal

Pengangkutan dengan kapal dibagi menjadi pengangkutan yang ada di danau, di sungai dan di laut.

b) Pengangkutan dengan kereta api

Pengangkutan dengan kereta api dalam hubungannya dengan alat pelengkapan pariwisata harus ditinjau dari segi struktur, seperti misalnya pengaruh musim.

c) Pengangkutan dengan mobil atau bis

Mobil merupakan alat dan pelengkapan transportasi dalam bidang pariwisata secara principal.

d) Pengangkutan dengan pesawat

Pengangkutan dengan pesawat udara menjadi makin populer dan disukai, lebih-lebih untuk perjalanan jarak jauh. (Pandit, 1994 : 95-101)

b. Faktor non fisik

Faktor non fisik dalam pariwisata meliputi:

1) Keamanan

Keamanan merupakan sarana pariwisata dan merupakan daya tarik wisata yang penting. Menurut Richter (1992) pengaruh keamanan terhadap pariwisata sangat besar, tetapi banyak negara

berkembang tidak memperhatikan faktor keamanan ini dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, sehingga masalah yang ditimbulkan nampak sangat jelas.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan atau menimbulkan ketidakamanan (*insecurity*), antara lain:

- a) Wabah penyakit, misalnya demam berdarah
- b) Bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, dan sebagainya
- c) Kecerobohan manusia yang menimbulkan bencana dan kecelakaan, misalnya bencana kebakaran hutan
- d) Kriminalitas, seperti perampokan, pemerkosaan dan sebagainya
- e) Instabilitas politik yang menimbulkan huru-hara, kekerasan, kerusuhan dan sebagainya. (Jurnal Ilmu Pariwisata Vol 4 no 1 Agustus 1999).

Lebih jauh lagi faktor instabilitas politik adalah pengelolaan internal suatu negara yang walaupun daerah rawannya jauh dari daerah wisata namun dampaknya sangat dirasakan. Hal ini juga akan mengakibatkan dilarangnya wisatawan berkunjung oleh pemerintah mereka berasal. Untuk itu, perlu ada kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang terkait antara lain Departemen Kesehatan untuk penanggulangan wabah penyakit, kepolisian untuk penanggulangan tindak kejahatan, serta pengusaha pariwisata harus peka terhadap

keadaan sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat dan juga wisatawan dapat dihindarkan.

2) Pelayanan

Masyarakat di sekitar obyek pariwisata akan menyambut kedatangan wisatawan tersebut dan sekaligus untuk memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan untuk itu perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi terkait perlu menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat, salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata.

Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawanpun akan merasa untuk memperoleh pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

C. Pemberdayaan Obyek Wisata

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Pranaka dalam Sugiarti (2003:187), konsep pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat yang dapat

dipandang sebagai bagian dari sistem modernisasi, kemudian diaplikasikan ke dalam dunia kekuasaan.

Dalam kamus Oxford English dalam Sugiarti (2003:188), dijumpai kata "*empower*" yang mengandung dua arti yaitu (1) adalah member kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain agar berdaya, dan (2) adalah upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Cenderung dalam proses yang pertama dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua merupakan kecenderungan sekunder yang menekankan pada proses stimulasi, mendorong atau memotifasi individu agar memiliki, melatih, dan meningkatkan kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog, berupaya dan bekerja.

Pemberdayaan sebagai metode yang mampu mengubah persepsi masyarakat sehingga memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk menumbuhkan kesadaran atau dorongan dalam diri seseorang maka diperlukan intervensi atau stimulasi yang berasal dari luar, hal ini dikarenakan bahwa keinginan seseorang untuk berkembang atau mengubah keadaan awal tidak terlepas dari kemampuan individual yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, ketrampilan, dan pengalaman yang dimiliki, lingkungan serta konteks sosial dan budaya.

Pemberdayaan di dalam proses pembangunan harus memuat dua strategi dasar yang memadukan dua tujuan sekaligus, yaitu

pertumbuhan dan pemerataan. Dalam arus kontekstual, arah pemberdayaan hanya efektif apabila ditopang oleh dua hal yaitu:

- a. Pemihakan kepada yang lemah dan pemberdayaan mereka.
- b. Pemantapan otonomi dan pendelegasian pemenang dalam pengelolaan hidup.
- c. Modernisasi melalui penajaman dan pemantapan arah perubahan struktur sosial ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran masyarakat lokal.

2. **Upaya Pemberdayaan**

Peran Pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, penagaturan dan promosi umum ke luar negeri, untuk itu Pemerintah harus mempunyai upaya atau tindakan untuk menatik partisipasi masyarakat.

Upaya atau tindakan itu antara lain:

- a. Pembinaan produk wisata

Pembinaan produk wisata merupakan usaha terus-menerus untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan dari berbagai unsur produk wisata itu, misalnya jasa penginapan, jasa angkutan wisata, jasa hiburan, makan, jasa tur dan sebagainya. Pembinaan tersebut dapat berupa berbagai kombinasi usaha-usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan atau pengarahan pemerintah, pemberian

rangsangan, atupun terciptanya kondisi iklim persaingan sehat yang mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan.

b. Pemasaran

Pemasaran sebagai seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya. Bagi produk yang baru, pemasaran perlu untuk memperkenalkan produk tersebut. tidak dikenal berarti tidak ada pembeli. Untuk produk yang lama pun perlu karena produk lama perlu penyegaran (*revitalizing*), sedang pemasaran merupakan pancaindra sekaligus anggota badan, yang mampu memberikan penyegaran atas suatu produk sesuai permintaan.

Pemasaran pariwisata mempunyai ciri-ciri khas dibandingkan produk barang biasa atau jasa, dan saling berhubungan dengan beberapa perusahaan, instansi, lembaga, maupun masyarakat. Dunia pemasaran pariwisata menggunakan prinsip-prinsip yang disebut *Marketing Mix* atau "Panduan Pemasaran". Panduan pemasaran". H.F. Stanley, seorang PATA Konsultan membagi unsur panduan pemasaran menjadi:

1) Panduan Pengolaan (*Product Mix*)

Konsumen atau pengunjung memerlukan jenis-jenis obyek wisata dan sarana wisata tertentu. Sarana wisata adalah sarana sosial ekonomi, yang untuk seluruhnya atau sebagian

menghasilkan jasa atau barang yang di gunakan wisatan, seperti untuk berbelanja dan membeli hasil kerajinan tangan.

2) Panduan proses penyebaran (*Distribution Mix*)

Dalam proses ini merupakan operasi yang besar untuk membawa konsumen pada produknya. Kunci keberhasilannya pelaksanaan pemasaran dari segi ini adalah pelayanan.

3) Panduan Komunikasi dan Penerangan (*Communication ix*)

Dalam proses ini digunakan beberapa jenis pendekatan yang sebenarnya mempunyai peran pararel yang masing-masing berfungsi sebagai penunjang untuk memperkuat bobot hasilnya:

a) Pendekatan dengan cara (*Sales Promotion*)

Pendekatan ini meliputi berbagai kegiatan komunikasi yang diarahkan pada wisatawan baik melalui media umum, seperti surat kabar, TV.

b) Pendekatan yang bersifat *Image Promotion*

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesan, gambaran suatu daerah tujuan wisata melalui cara-cara yang mampu menumbuhkan suasana yang tepat yaitu suasana yang manimbulkan simpati, rasa ingin tau, rasa ingin mencoba dan rasa ingin mengenal.

Pendekatan melalui “pendidikan, latihan, atau penyuluhan” kepada staf semua organisasi yang merupakan mata rantai antara pengujung dan daerah tujuan wisata.

c) Pendekatan melalui pemberian jasa penerangan

Yaitu: adanya kantor-kantor penerangan pariwisata, jasa surat menyurat, menjawab surat-surat dan pertanyaan melalui telepon. Panduan jasa Pelayanan.

d) Panduan jasa pelayanan fasilitas pariwisata

Panduan jasa pelayanan fasilitas pariwisata merupakan kebijaksanaan peraturan dan ketentuan-ketentuan pemerintah sesuai tugas dan wewenangnya, untuk melancarkan perjalanan dan persinggahan wisatawan, seperti kebijaksanaan visa, ketentuan-ketentuan bea cukai dan sebagainya. Dengan sikap yang siap membantu kesulitan serta ramah dari pejabat-pejabat tersebut akan meninggalkan kesan baik. (Spillane 1987 :116)

c. Pemerintah Masyarakat Pariwisata

Pembinaan terhadap masyarakat pariwisata mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Menggalakkan pemeliharaan segi-segi positif yang berupa kegiatan, sifat atau sikap masyarakat yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi pengembangan masyarakat itu sendiri maupun kepariwisataan. Misalnya: kegiatan kebersihan

merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pariwisata, pemeliharaan lingkungan, nilai-nilai keindahan, keramah-tamahan merupakan hal-hal yang bermanfaat baik bagi masyarakat maupun pariwisata pula.

- 2) Menggalakkan usaha-usaha pencegahan pengaruh buruk yang mungkin timbul sebagai akibat pengembangan pariwisata, atau setidaknya tidaknya membatasi pengaruh tersebut sekecil-kecilnya. Misalnya: pendidikan kepribadian di sekolah-sekolah, kepemudaan, pembuatan pengaturan-pengaturan tertentu seperti larangan untuk pariwisata *hippies*, dan lain sebagainya.

- 3) Pembinaan kerjasama.

Kerjasama ialah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua atau lebih atau beberapa pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan kunci berhasilnya pengembangan pariwisata, apakah itu kerjasama dalam pembinaan produk wisata, apakah kerjasama pemasaran ataukah kerjasama usaha-usaha pembinaan masyarakat. Dengan demikian harus ditemukan situasi atau kebijaksanaan yang mampu menciptakan iklim kerjasama, maupun cara-cara atau seni untuk melaksanakan kerjasama itu.

Faktor-faktor dalam hal ini adalah:

- a) Adanya kepentingan bersama
- b) Hubungan antar manusia

c) Kelancaran antara organisasi kerja sama

Kebijaksanaan pokok untuk mencapai tujuan ini adalah, meningkatkan “sadar wisata” masyarakat melalui media penerangan dan penyuluhan ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sadar wisata masyarakat dilain pihak merupakan sarana yang kuat pula untuk menggalakkan perkembangan wisata dalam negeri atau wisata nusantara karena mampu meningkatkan motivasi berwisata.

D. Peran Sektor Pariwisata Bagi Kehidupan Ekonomi Sosial

Adanya obyek pariwisata pastilah akan menimbulkan pengaruh atau dampak bagi masyarakat yang tinggal di sekitar obyek pariwisata tersebut, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif .

Dampak tersebut antara lain:

1. Bidang ekonomi

Ekonomi merupakan bidang paling luas yang dapat mendapat dampak pariwisata.

Dampak tersebut yaitu:

- a. Memberikan kontribusi dalam neraca pembayaran sebagai hasil valuta asing.

Neraca pembayaran merupakan perbandingan antara semua anggaran yang diterima dari negara asing sebagai pemasukan dan anggaran yang harus dibayarkan kepada negara asing sebagai pengeluaran, karena wisatawan membelanjakan uangnya di negara yang

dikunjunginya, maka secara otomatis penerimaan dari wisatawan manca negara menjadi faktor penting dalam neraca pembayaran menguntungkan.

Akan tetapi penerimaan dari wisatawan menambah besarnya volume uang yang beredar dalam masyarakat sehingga menimbulkan inflansi apabila komoditi dalam negeri tidak bertambah. Inilah mengapa harga barang di kawasan pariwisata lebih mahal dari daerah lain (Direktorat Jendral Pariwisata, 1985: 25-27).

b. Menciptakan Lapangan Kerja

Peningkatan pembangunan pariwisata dapat membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung baik pada waktu sebelum dan sesudah berlangsungnya kegiatan kepariwisataan secara tidak langsung pada usaha taxi, pusat pembelanjaan, catering dan jasa-jasa lainnya. Akan tetapi dampak negatif yang mungkin akan muncul adalah terjadinya ketimpangan pertumbuhan ekonomi masyarakat, misalnya pertumbuhan ekonomi kota tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi pedesaan, artinya pertumbuhan ekonomi kota lebih baik dari pada masyarakat desa.

Hal ini bisa saja terjadi karena kota lebih banyak fasilitas yang memberi banyak kemudahan bagi wisatawan.

2. Bidang Kebudayaan

Pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan berlaku sebagai manifestasi kebudayaan yang beraneka ragam.

Pariwisata melestarikan kebudayaan dengan demikian identitas masyarakat setempat akan terpelihara. Kebudayaan baru yang akan memperkaya khasanah kebudayaan bangsa atau nasional. Akan tetapi nilai upacara kepercayaan dan kesakralan yang terkandung dalam kebudayaan akan hilang karena akan tergeser menjadi tontonan secara langsung maupun tidak dikomersialkan. Tempat suci atau ziarah diangkat dan dijadikan obyek wisata, tarian-tarian sakral dan adat istiadat diangkat dari lingkungan yang normal dipergelarkan untuk memuaskan kebutuhan para wisatawan.

3. Bidang Sosial

Pariwisata dalam bidang sosial akan mampu menjembatani jarak dan perbedaan khususnya antara negara berkembang dengan negara maju untuk memelihara hubungan internasional yang baik. Hubungan-hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang di kunjunginya, sedikit banyak akan memperluas cakrawala masyarakat akan nilai-nilai kehidupan lain. Tetapi akan terjadi pergeseran nilai tentang apa yang mereka anggap baik, seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dimana hal itu dahulunya merupakan hal yang tabu bagi masyarakat. Di samping itu pengaruh negatif akan nampak perubahan sikap dan perilaku masyarakat karena kontak langsung dengan wisatawan yang berasal dari kebudayaan yang berbeda, kebudayaan asing diperhatikan dan ditiru begitu saja oleh warga masyarakat.

E. Partisipasi Masyarakat

Manusia dalam hidup bermasyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia itu beranekaragam baik jumlahnya maupun jenisnya. Dalam memperoleh kebutuhan itupun berbeda-beda caranya bergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Faktor itu biasanya berupa adat, agama, kebudayaan, pendidikan, ekonomi dan status sosialnya. Akan tetapi manusia demi kelangsungan hidupnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya maka manusia berkewajiban selain berusaha atau bekerja juga harus menjalin hubungan interaksi dengan manusia lain, karena manusia hidup tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kebutuhan primer (kebutuhan pokok), yaitu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia, misalnya kebutuhan akan makanan dan pakaian.
2. Kebutuhan sekunder (kebutuhan kedua), yaitu kebutuhan sebagai pelengkap kebutuhan primer dan dapat ditunda pemenuhannya bila dipandang perlu, misalnya; radio, kursi, dan meja.
3. Kebutuhan tertier, yaitu kebutuhan yang menurut ukuran umum harganya mahal, misalnya mobil, televisi (TV), dan kulkas. (M. Fuad Abdillah, dkk. 1995: 71)

Dasar dari gotong royong ini lazimnya terdapat pada kerja sama untuk mencapai suatu maksud ataupun tujuan bersama, sehingga tiap warga masyarakat merasa berkewajiban untuk turut serta memberikan bantuan.

1. Partisipasi Masyarakat dalam pariwisata

Keberadaan obyek wisata diutamakan agar dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang berada di sekitar obyek tersebut. Di samping sebagai sarana rekreasi, obyek wisata harus dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan prioritas pertama bagi masyarakat sekitar untuk dapat menjadi mitra kerja atau mitra usaha dalam perusahaan obyek dan daya tarik wisata, antara lain dalam hal:

- 1) Kebersihan.
- 2) Parkir
- 3) Pemandu
- 4) Usaha makan dan minum
- 5) Usaha cendra mata
- 6) Usaha jasa pemotretan, dan lainnya.

Partisipasi merupakan salah satu komponen dalam pembangunan masyarakat, oleh karena itu kegiatan pembangunan erat kaitannya dengan usaha membangkitkan partisipasi masyarakat.

Menurut Nelson L (1960), jenis partisipasi ada dua macam, yaitu:

- 1) Partisipasi vertikal, yaitu partisipasi yang dilakukan antara rakyat dengan pemerintah.
- 2) Partisipasi horizontal, yaitu partisipasi antar sesama warga atau antar sesama anggota kumpulan.

Bryat and White (1960) membagi partisipasi antar masyarakat dengan pemerintah menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Partisipasi politis, yaitu partisipasi dalam proses politik, misalnya pemberian suara dalam pemilu.
- 2) Partisipasi administratif, yaitu partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan atau pelaksanaan pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Partisipasi secara langsung, merupakan partisipasi masyarakat secara sadar memang diarahkan untuk pembangunan pariwisata secara gotong royong, pentas-pentas pertunjukan yang sengaja untuk dijadikan atraksi dalam pariwisata, kerelaan masyarakat untuk memenuhi peraturan-peraturan zoning suatu daerah tersebut untuk pengembangan pariwisata yang akan bermanfaat bagi masyarakat dan sebagainya adalah merupakan bentuk partisipasi masyarakat atas pengembangan pariwisata secara langsung.
- 2) Partisipasi secara tidak langsung, merupakan partisipasi masyarakat yang secara tidak sengaja berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata, sebagai contoh adalah apabila seseorang atau masyarakat memelihara kebersihan kampung halamannya, yang mana secara tidak langsung kegiatan atau sikap tersebut merupakan partisipasi dalam kepariwisataan,

karena masyarakat wisatawan senang akan kebersihan. (Direktorat Jendral Pariwisata 1985;5). Usaha mengerakkan partisipasi masyarakat merupakan suatu keharusan dalam membangun suatu masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat dibangkitkan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan prinsip pertukaran dasar (*basic exchange and principles*), yaitu melalui pendekatan timbale balik manfaat yang diterima langsung oleh masyarakat. Menurut teori Peter M. Blau, semakin banyak manfaat yang diduga semakin kuat pihak itu terlibat dalam kegiatan.
- 2) Memberikan bimbingan dan kepercayaan kepada masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan yang memperhatikan kondisi sosial sehingga masyarakat semakin kuat untuk berpartisipasi.

b. Partisipasi Masyarakat Melalui Gotong Royong

1) Pengertian gotong royong

Gotong royong merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena mempunyai arti penting dalam pembinaan persatuan dan kesatuan. Pada masyarakat pedesaan, gotong royong tampak pada lingkungan keluarga besar yang bekerja bersama-sama menyelesaikan bercocok tanam di sawah atau pekerjaan membangun rumah. Pada dasarnya pekerjaan bersama tidak diimbangi dengan upah, namun nilai kebersamaan itu jauh lebih penting dan berharga dari pada nilai uang.

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu *gotong* yang berarti membawa secara bersama-sama, membawa suatu barang berat, dan *royong* yang berarti membagi hasil karya secara adil sesuai dengan besarnya sumbangan yang diberikan. Dengan demikian, pengertian gotong-royong mengandung dua unsur pokok, yaitu bekerja secara bersama-sama dan menikmati hasil kerja secara merata dan adil.

Gotong royong adalah bekerja tanpa pamrih untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang hasilnya dapat bermanfaat untuk semua orang.

Sedangkan menurut Soerojo Wignyodipuro, gotong royong artinya tanpa ada pikiran supaya dikemudian hari dapat menerima balasan sekarang memberikan pertolongan. (1995:220)

Koentjaraningrat menggolongkan sistem gotong royong menjadi 2 macam, yaitu:

- a) Gotog royong tolong menolong
- b) Gotong royong kerja bakti

Gotong royong yang bersifat tolong menolong merupakan gotong royong yang hanya karena terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, yang didasari oleh perasaan saling butuh membutuhkan.

Sedangkan gotong royong kerja bakti adalah aktifitas bekerja sama antara sejumlah besar warga masyarakat untuk menyelesaikan

suatu proyek tertentu untuk kepentingan umum (Setiawan (Ed), 1995: 72).

2. Faktor-faktor yang mendorong gotong royong

Prinsip kegotongroyongan dalam masyarakat Indonesia didasarkan pada.

- a. Sukarela
- b. Kepentingan masyarakat
- c. Keputusan diambil atas kesepakatan bersama
- d. Semangat kekeluargaan

Gotong royong sebagai tradisi bangsa Indonesia mempunyai nilai yang penting bagi masyarakat. Hal ini didasari oleh alasan dan pertimbangan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk social (*zoon politicon*) artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi perlu bantuan orang lain dan pada hakikatnya manusia selalu bergantung pada sesamanya.

Sebagai pelaku utama pembangunan, maka masyarakat dalam melakukan gotong royong perlu adanya semangat mendorong kegiatan tersebut, kondisi ini didukung oleh pandangan:

- a. Bahwa manusia tidak dapat hidup sendiari, melainkan membutuhkan orang lain atau membutuhkan lingkungan sosial
- b. Pada dasarnya manusia sengat tergantung pada manusia lain

- c. Manusia perlu menjaga hubungan yang baik dengan sesamanya dalam suatu hubungan persamaan
- d. Manusia perlu menyesuaikan diri bersama dengan anggota masyarakat lainnya (Abdul Karim, 1984 ; 156)

Dasar dari gotong royong ini lazimnya terdapat pada kerja sama untuk mencapai suatu maksud ataupun tujuan bersama, sehingga tiap warga masyarakat merasa berkewajiban untuk turut serta memberikan bantuan.

F. Struktural Fungsional

Teori fungsional dan struktural adalah salah satu teori komunikasi yang masuk dalam kelompok teori umum atau *general theories* (Littlejohn, 1999), ciri utama teori ini adalah adanya kepercayaan pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat.

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ”struktural fungsional” merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Pendekatan trukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau ”analisa sistem” pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain termasuk fungsi komunikasi politik yang digunakan oleh suatu partai dalam hal ini Partai Persatuan Pembangunan misalnya. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.

Studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Pendekatan ini memiliki asal-usul sosiologi dalam karya penemunya, yaitu Auguste Comte. Menurut Comte, sosiologi adalah studi tentang strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi). Di dalam membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa "masyarakat adalah laksana organisme hidup", akan tetapi dia tidak benar-benar berusaha untuk mengembangkan tesis ini. Seorang ahli sosiologi Inggris

dari pertengahan abad ke-19 Herbert Spencer, membahas lebih lanjut berbagai perbedaan dan kesamaan yang khusus antara sistem biologis dan sistem sosial. Pembahasan Spencer tentang masyarakat sebagai suatu organisme hidup (1895: 436-506) dapat diringkas sebagai berikut: (1) masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan; (2) disebabkan oleh pertumbuhan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami pertambahan pula, di mana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar. Binatang yang lebih kecil, misalnya bagian yang dapat dibedakan bila dibanding dengan makhluk yang lebih sempurna, misalnya manusia; (3) tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu; "mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula". Pemberdayaan objek pariwisata Goa Jatijajar, merupakan konsep struktural yang dibangun oleh pemerintah daerah dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Pola-pola yang terwujud dalam proses pemberdayaan ini adalah bentuk upaya-upaya guna pelestarian objek wisata goa jatijajar.

G. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Santi Ambarwati (2005) Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul **“Persepsi Pengelola Obyek Wisata Candi Borobudur dan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Pedagang Asongan di Kawasan Candi Borobudur”**.

Penelitian ini bertujuan dari Pengelola Obyek Wisata Candi Borobudur dan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Pedagang Asongan serta interaksi sosial yang dilakukan keduanya dengan pedagang asongan yang berada didalam maupun diluar kawasan Candi Borobudur.

Adapun kesamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kajian objeknya yang berupa objek wisata, selain itu kesamaan lain adalah mengenai bentuk penelitiannya yang berupa penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan samplingnya sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara acak.

Selain terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana perbedaannya terletak pada kajian orientasi hasil penelitian yang akan dicapai yaitu pada penelitian relevan lebih mengkaji keberadaan objek wisata candi Borobudur terutama pada pekerja pedagang asongan yang

kemudian mengerucut pada persepsi masyarakat. Penelitian yang dilakukan dioreintasikan pada partisipasi masyarakat terhadap dunia pariwisata di Goa Jatijajar.

2. Catur Prastiasih (2005) Jurusan Geografi Fakultas Ilmu sosial. UNNES. Dengan judul **“Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal”**.

Penelitian ini bertujuan Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa. Selain itu pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu: memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Kehadiran wisatawan maupun orang yang bertujuan mencari nafkah di obyek wisata tersebut dan akhirnya menetap di desa Purwahamba, sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengembangan secara fisik dan non fisis dari obyek wisata Purwahamba Indah,
- b. Bagaimana dampak positif pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat,

- c. Bagaimana dampak negatif pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah baik secara fisik maupun non fisik,
- 2) Berusaha mengungkapkan akibat positif dan negatif pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kehidupan kesenian masyarakat setempat,
- 3) Berusaha mengungkapkan akibat positif dan negatif pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap sistem religi masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah mengalami perkembangan yaitu dari sekedar tempat beristirahat menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti kolam renang, ruang pertemuan, sepeda air, kebun binatang mini, mushola dan lain-lain. Dampak positif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat yaitu lahirnya kesenian baru seperti *congdut*. Seni rebana semakin dikenal oleh wisatawan sebagai kesenian khas yang dimiliki Desa Purwahamba Juga diangkatnya tradisi sedekah laut

sebagai salah satu atraksi yang menarik wisatawan, sehingga tradisi tersebut hidup kembali.

Dampak negatif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah tidak begitu besar. Perubahan yang terjadi lebih disebabkan karena masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri yang tidak berminat untuk tetap mempertahankan kebudayaan tersebut. Baik karena tidak diajarkan oleh generasi pendahulu, maupun karena generasi muda tidak mau mempelajarinya dan lebih suka belajar hal-hal baru. Akibatnya kesenian maupun sistem religi yang dimiliki tidak dikenal oleh generasi muda.

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian objeknya yaitu pada sector pariwisata, selain itu dalam hal ini kajian kedua penelitian tersebut mempunyai korelasi atau hubungan terhadap masyarakat. Perbedaannya terletak pada pembahasan penelitiannya, dimana dalam penelitian relevan lebih mengkaji pada dampak sosial dari keberadaan suatu objek pariwisata, sedangkan penelitian yang akan dilakukan kajiannya terletak pada pemberdayaan masyarakat terdapat objek pariwisata, yang mana sedikit disinggung mengenai dampaknya.

3. Setianingsih, Wahyu. (2005). Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES. Dengan judul **“Pengembangan Obyek Wisata Serulingmas sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah”**.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dominan yang mendorong dan menghambat pengembangan obyek wisata Serulingmas, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam mengembangkan obyek wisata Serulingmas dan Seberapa besar kontribusi obyek wisata Serulingmas untuk Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banjarnegara.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi obyek wisata Serulingmas terhadap PAD Kabupaten Banjarnegara masih kecil walaupun tiap tahunnya mengalami peningkatan. Saran yang dapat penulis berikan adalah pemerintah daerah harus lebih memberikan perhatian yang lebih terhadap pengembangan obyek wisata Serulingmas terutama dalam segi dana karena selama ini kenyataannya dana yang diberikan terlalu kecil.

Adapun kesamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kajian objeknya yang berupa objek wisata, selain itu kesamaan lain adalah mengenai bentuk penelitiannya yang berupa penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampelnya sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara acak.

Selain terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana perbedaannya terletak pada kajian orientasi hasil penelitian yang akan dicapai yaitu pada penelitian relevan lebih mengkaji faktor-faktor

dominan yang mendorong dan menghambat pengembangan obyek wisata Serulingmas sedangkan penelitian yang dilakukan diorientasikan pada partisipasi masyarakat terhadap dunia pariwisata di Goa Jatijajar dan bukan pada faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pengembangan pariwisata.

H. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana obyek wisata Goa Jatijajar dikelola dan dikembangkan. Serta sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam proses kedua hal tersebut.

Obyek pariwisata Goa Jatijajar merupakan obyek pariwisata yang perlu dipelihara, hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberdayaan baik pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata maupun pemberdayaan yang dilakukan melalui partisipasi masyarakat, pemberdayaan yang diambil oleh peneliti adalah pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat. Dengan adanya obyek wisata tersebut, maka akan timbul dampak wisata terhadap masyarakat.

Untuk mengetahui itu semua agar nantinya proses selanjutnya bisa dikembangkan secara mudah dan berkelanjutan. Selain daripada itu, penting juga mengetahui peran serta masyarakat sekitar obyek wisata

dalam proses pembangunan dan pengembangan. Terlebih dampak terhadap segala sektor masyarakat sekitar.

Obyek wisata Goa Jatijajar memang menarik untuk dikaji lebih jauh agar ada perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan lebih jauh jika keadaannya dianggap telah memberikan sisi positif terhadap masyarakat itu sendiri.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

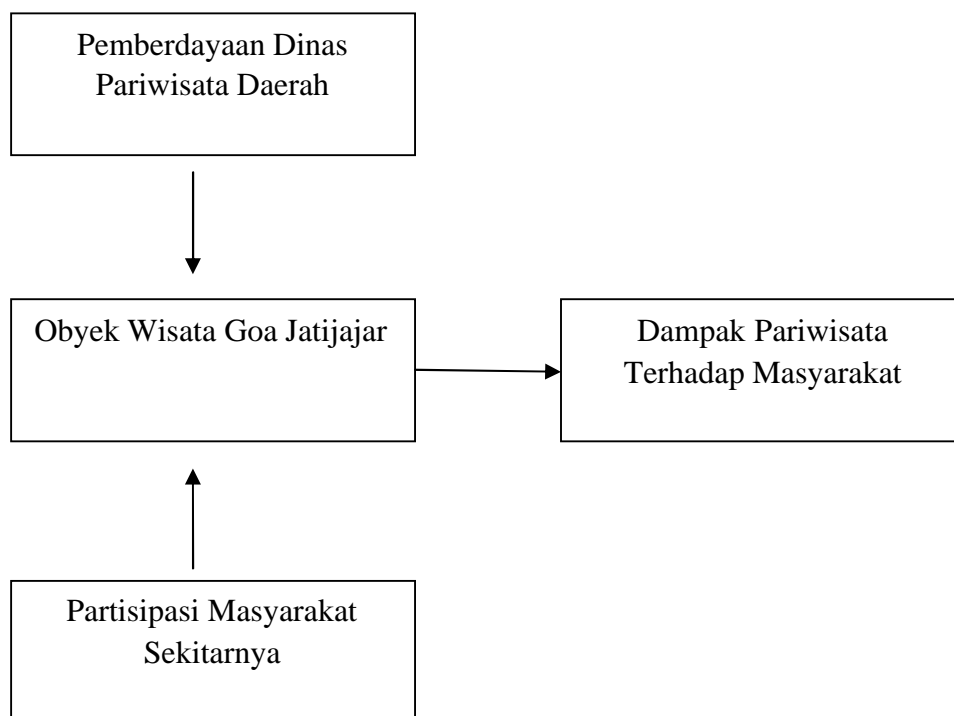


Diagram: 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini lokasi yang peneliti pilih adalah di Kabupaten Kebumen dengan situs penelitian di obyek pariwisata air Goa Jatijajar.

Mengapa obyek wisata Goa Jatijajar? *Pertama*, Goa Jatijajar merupakan obyek wisata yang kurang mendapat perhatian serius selama ini oleh pemerintah sehingga perkembangannya dari tahun ke tahun tidak cukup signifikan dibandingkan dengan obyek wisata lain. *Kedua*, obyek wisata Goa Jatijajar belum ada penelitian yang dilakukan oleh kaum akademisi untuk proses pengembangan dan pembangunannya. Sehingga dalam hal ini, peneliti merasa sangat tepat memilih obyek wisata Goa Jatijajar sebagai obyek penelitian dalam tugas akhir ini.

B. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu pada bulan Februari sampai April 2010.

C. Bentuk Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lincoln menyatakan bahwa penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moelang, 2006: 5). Penelitian kualitatif didasarkan membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

Sedangkan metodenya peneliti memilih metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan. Hadari Nawawi mengungkapkan bahwasanya metode deskriptif sebagai metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya (Hadari Nawawi: 1983: 63).

Metode deskriptif lebih lanjut bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi suatu fenomena atau kenyataan, terutama pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat. Dengan metode deskriptif ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi secara mendalam sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini mendiskripsikan data dalam bentuk laporan dan uraian mengenai persepsi atau tanggapan

Warga Desa Jatujajar dengan adanya program pemberdayaan obyek wisata, mengkaji proses program pemberdayaan masyarakat, dan juga melihat outputnya berupa hasil dan manfaat yang dirasakan oleh Warga Desa Jatijajar.

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moelang, 2004 : 2). Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berasal dari narasumber langsung yang terdiri warga di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen dan diperkuat dengan informan lain yaitu dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen.
2. Sumber data sekunder berasal dari referensi buku-buku, majalah, Koran, jurnal penelitian yang relevan, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah dan membantu peneliti dalam menganalisis data-data yang terkumpul yang nanti dapat memperkuat pokok temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

Menurut Suhartini (1998 : 144). Wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua atau lebih, berhadapan secara langsung yang dapat melihat satu sama lain dan mendengarkan. Wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur (Rahman, 1999 : 89).

a. Wawancara berstruktur.

Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan dari model ini adalah bahwa metode ini telah ditegaskan. Oleh karena itu jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis kelemahannya, metode ini baku dan bisa tampak terlalu formal (Rahman, 1999 : 89).

b. Wawancara tidak berstruktur.

Wawancara tidak berstruktur ini bersifat non formal, pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan, subyek atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan susunan pada saat wawancara dilaksanakan. (Rahman, 1999 : 84-85)

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan wawancara tidak berstruktur. Maksudnya subjek atau informan mendapat kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pengumpulan data dengan wawancara digunakan untuk mengetahui pemberdayaan

obyek pariwisata Goa Jatijajar yang dilakukan melalui partisipasi masyarakat.

2. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat catatan tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi. Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998 : 234).

Dalam penelitian ini dokumentasinya adalah berupa catatan, transkrip, notulen dan sebagainya yang ada di dinas pariwisata Kabupaten Kebumen maupun yang dari masyarakat, misalnya adalah data tentang upaya dinas pariwisata dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar.

3. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatat secara sistematis terdapat gejala yang tampak pada obyek penelitian (Rahman, 1997 : 77). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur. Pada penelitian ini obyek yang diobservasi adalah obyek pariwisata Goa Jatijajar dan partisipasi kegotog-royongan masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar.

F. Teknik Cuplikan/Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). Dengan teknik sampel ini dilakukan sampling atau seleksi, di mana yang dimaksudkan di sini sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Sampel bertujuan ini memiliki ciri-ciri diantaranya rancangan sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu, pemilihan sampel secara berurutan dimana teknik sampling bola salju berguna dalam hal ini, yaitu mulai dari satu kemudian semakin lama akan semakin banyak menyesuaikan berkelanjutan dari sampel, yaitu sampel dipilih atas dasar fokus penelitian, dan pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan (Moelang, 2006: 224).

G. Validitas Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode Kualitatif, menurut Payto dalam buku Moleong (2000 : 103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data.

Yaitu pencarian data yang diperlukan, yang dilakukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada pada lapangan penelitian serta pencatatan data di lapangan.

2. Reduksi data.

Menurut Mathew B Miles (1992 : 16), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan dan pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catat yang tertulis dari lapangan.

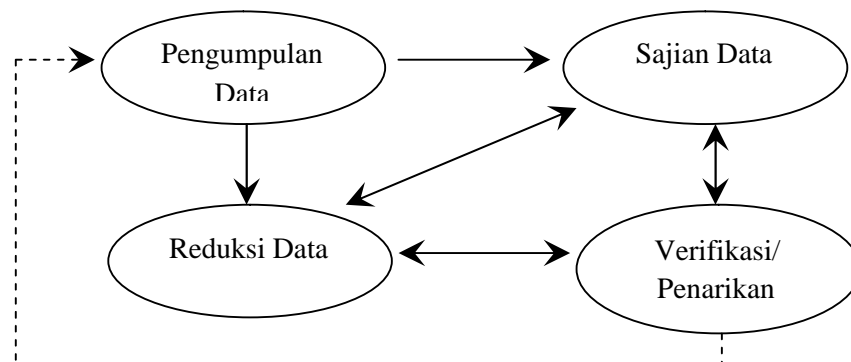
3. Sajian data atau display.

Menurut Mathew B Miles (1992 : 17), sajian data adalah kesimpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung (Miles,1992 : 19). Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Tahap analisis data kualitatif di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



(Miles, 1992: 15–19)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Desa Jatijajar

1. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Jatijajar

Dalam perkembangannya, masyarakat Desa Jatijajar tergolong heterogen. Sehingga mereka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kondisi masyarakat Desa Jatijajar menurut jenis kelamin

Berdasarkan data yang ada, masyarakat Desa Jatijajar seluruhnya berjumlah 6.994 jiwa dengan rincian; masyarakat laki-laki 3.500 jiwa dan perempuan 3.494 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.

Tabel 1.Keadaan masyarakat menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.613
2	Perempuan	3.494
	Jumlah	7.107

*Sumber Data : Buku Daftar Isian Daftar Profil Desa/ Kelurahan
Desa Jatijajar, Oktober 2009.*

b. Kondisi masyarakat Desa Jatijajar menurut golongan umur

Dari data yang penulis peroleh di lapangan, bahwa masyarakat Desa Jatijajar dapat dipetakan menurut golongan umur sebagaimana tabel di bawah:

Tabel 2. Data Masyarakat Menurut Golongan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1	0 – 4 tahun	503
2	5 – 9 tahun	501
3	10 – 14 tahun	676
4	15 – 19 tahun	589
5	20 – 24 tahun	578
6	25 – 29 tahun	588
7	30 – 38 tahun	1.030
8	39 – 48 tahun	1.186
9	49 – 58 tahun	788
10	59 tahun keatas	668
Jumlah		7.107

*Sumber Data : Buku Daftar Isian Daftar Profil Desa/ Kelurahan
Desa Jatijajar, Oktober 2009.*

c. Kondisi masyarakat Desa Jatijajar menurut tingkat pendidikan

Pendidikan adalah sebuah investasi bagi sebuah bangsa dan negara, minimalnya sebagai bekal masa depan diri kita sendiri. Apalagi sebagai seorang warga masyarakat yang hidup di desa, tentulah pendidikan sangat memiliki tempat spesial di lingkungannya, karena dengan pendidikan itu dapat merubah pola pikir, sehingga turut menentukan proses perubahan desa, baik perubahan bidang sosial, politik maupun bidang ekonomi. Semakin tinggi pendidikan mereka, semakin kritis pula mereka dalam menanggapi fenomena yang ada di masyarakat.

Berikut adalah kondisi masyarakat Desa Jatijajar dilihat dari tingkat pendidikannya:

Tabel 3. Data Masyarakat menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	501
2	Tidak Sekolah	102
4	Belum Tamat SD	780
5	Tamat SD	3664
6	Tamat SLTP	992
7	Tamat SLTA	921
8	D1	12
9	D2	7
10	D3	19
11	S1	76
12	S2	13
13	S3	-
Jumlah		7. 107

*Sumber Data : Buku Daftar Isian Daftar Profil Desa/ Kelurahan
Desa Jatijajar, Oktober 2009.*

d. Kondisi masyarakat Desa Jatijajar menurut Mata Pencaharian

Tingkat pertumbuhan masyarakat yang begitu cepat akan mempengaruhi ketenaga kerjaan, yaitu semakin sempit lapangan kerja. Dengan semakin terbatasnya lapangan kerja di daerah pedesaan, maka akan berpengaruh pada keadaan sosial di

masyarakat dan timbul berbagai macam persoalan.

Masyarakat desa Jatijajar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, buruh, pedagang dan pegawai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jatijajar

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2997
2	Buruh Tani	309
3	Swasta/Wiraswasta	75
4	Pegawai Negeri	63
5	Pengrajin	58
6	Pedagang	463
7	Peternak	98
8	Nelayan	-
9	Montir	9
10	Dokter	1
11	Polri/ABRI	13
12	Pensiun	18
13	Perangkat Desa	18
14	Pembuat Bata	-
15	Lain-lain	2388
Jumlah		7. 107

*Sumber Data : Buku Daftar Isian Daftar Profil Desa/ Kelurahan
Desa Jatijajar, Oktober 2009.*

e. Kondisi masyarakat Desa Jatijajar menurut agama

Masyarakat Desa Jatijajar sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, kemudian sebagian yang lain adalah non-muslim. Berikut adalah gambaran masyarakat Desa Jatijajar menurut agamanya:

Tabel 5. Keadaan Masyarakat Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6994
2	Kristen	113
3	Katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		7. 107

Sumber Data: Buku Daftar Isian Daftar Profil Desa/Kelurahan Desa Jatijajar, Oktober 2009.

2. Asal-Usul Penemuan Goa Jatijajar

Menurut sejarahnya, goa Jatijajar ditemukan oleh masyarakat setempat, yaitu seorang petani bernama Ki Jaya Maweni pada tahun 1802. Pada saat itu, ia sedang mencari rumput, tiba-tiba terperosok ke dalam lubang, untunlah ia tersangkut pada akar kayu yang menutupi lubang. Sehingga ia tertolong, lubang tersebut merupakan ventilasi di langit-langit goa dan ia adalah pemilik tanah yang berada diatas goa tersebut.

Setelah berada di dalam goa, Jaya Menawi mencari jalan keluar dan menemukan semak-semak yang akhirnya dibersihkan dan

ditemukanlah mulut goa yang sekarang dipakai untuk masuk para wisatawan. Pada mulanya pintu-pintu goa masih tertutup oleh tanah. Maka setelah tanah yang menutupi dibongkar dan dibuang, ketemulah pintu Goa yang sekarang untuk masuk. Didepan muka pintu Goa ada dua pohon jati yang besar tumbuh sejajar, maka goa tersebut diberi nama Goa Jatijajar.

Selanjutnya pohon jati tersebut dipotong menjadi empat dan digotong oleh 16 (enam belas) tetapi orang-orang tersebut tidak kuat mengangkat. Mengetahui hal tersebut Kanjeng Sukadis dari Ambal mementaskan kesenian Ronggeng, dan kayu tersebut dapat dibawa ke Ambal untuk dibuat tiang pendopo Kabupaten. Sepeninggal Kanjeng Sukadis, tiang kayu jati tersebut dipindah ke Karanganyar yang saat itu diperintah oleh Kolopaking. Dengan kedatangan Belanda ke Karanganyar yang tidak disukai oleh rakyat Karanganyar, maka Pendopo tersebut dibakar. Anehnya tiang kayu Jati tersebut tidak ikut terbakar dan masih utuh. Selanjutnya tiang tersebut dibawa ke Banyumas, tetapi kayu jati itu tidak boleh menyeberang Sungai Serayu, maka membawanya lewat Magelang.

Di Goa Jatijajar terdapat 4 (empat) sendang yang selalu teraliri air sungai bawah tanah, dua sendang yaitu Sendang Mawar dan Sendang Kantil mudah dijangkau wisatawan dan kedua Sendang tersebut dipercayai oleh masyarakat memiliki tuah. Sedangkan dua Sendang lainnya yaitu Sendang Jombor sering digunakan untuk

kegiatan Wisata Minat Khusus Petualangan dan harus mendapatkan rekomendasi dari yang berwenang untuk menelusurinya dan Sendang Puserbumi sering digunakan masyarakat untuk Tirakatan.

Di dalam Goa Jatijajar terdapat 7 (tujuh) sungai atau sendang, tetapi yang data dicapai dengan mudah hanya 4 (empat) sungai yaitu :

- a. Sungai Puser Bumi
- b. Sungai Jombor
- c. Sungai Mawar
- d. Sungai Kantil

Untuk Sungai Puser Bumi dan Jombor konon airnya mempunyai khasiat dapat digunakan untuk segala macam tujuan menurut kepercayaan masing-masing. Sedangkan Sungai Mawar konon airnya jika untuk mandi atau mencuci muka, mempunyai khasiat bisa awet muda. Adapun Sendang Kantil jika airnya untuk cuci muka atau mandi, maka niat/cita-citanya akan mudah tercapai.

Di mulut goa terdapat cangkang kerang yang sudah memfossil, yang membuktikan bahwa Gua Jatijajar dahulu berada di dasar laut yang terangkat karena proses geologi. Di samping itu pada langit-langit atap gua terdapat tulisan-tulisan nama orang Belanda dan keturunan Keraton serta Pemerintahan jaman dahulu dengan tahun penulisannya. Hal ini menandakan bahwa Goa Jatijajar sudah dikunjungi dan dimasuki orang paling tidak sejak tahun 1890.

Goa Jatijajar banyak terdapat Stalagmit dan juga pilar atau tiang kapur, yaitu pertemuan antara Stalagtit dengan Stalagmit. Semua terbentuk dari endapan tetesan air hujan yang sudah bereaksi dengan batu-batu kapur yang ditembusnya. Menurut penelitian para ahli, untuk pembentukan Stalagtit itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Dalam satu tahun terbentuknya Stalagtit paling tebal hanya setebal 1(satu) cm saja. Oleh sebab itu Goa Jatijajar merupakan Goa Kapur yang sudah tua sekali.

Batu-batuan yang ada di Goa Jatijajar merupakan batuan yang sudah tua sekali. Karena umur yang sudah tua sekali itu, maka di muka Goa Jatijajar dibangun sebuah patung Binatang Purba Dinosaurus sebagai simbol dari Objek Wisata Goa Jatijajar, dari mulut patung itu keluar air dari Sendang Kantil dan sendang Mawar, yang sepanjang tahun belum pernah kering. Sedangkan air yang keluar dari patung Dinosaurus tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai pengairan sawah Desa Jatijajar dan sekitarnya.

Adapun Goa Jatijajar mempunyai panjang dari pintu masuk ke pintu keluar sepanjang 250 meter. Lebar rata-rata 15 meter dan tinggi rata-rata 12 meter sedangkan ketebalan langit-langit rata-rata 10 meter, dan ketinggian dari permukaan laut 50 meter. Sebelum Goa Jatijajar dibangun sebagai Objek Wisata, dahulu dikelola oleh juru kunci. Adapun silsilah juru kunci yang pernah mengelola Goa Jatijajar, yaitu :

- a. Juru Kunci Ke I - Jayamenawi
- b. Juru Kunci Ke II - Bangsatirta
- c. Juru Kunci Ke III - Manreja
- d. Juru Kunci Ke IV - Jayawikrama
- e. Juru Kunci Ke V – Sandikrama

3. Tahun Resmi Berdirinya Obyek Wisata Goa Jatijajar

Pada tanggal 19 September tahun 1975, Goa Jatijajar resmi dijadikan sebagai obyek wisata oleh pemerintah daerah. Sehingga kemudian dilakukanlah pembangunan oleh pemda untuk melengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan standar kewisataan.

Menurut berbagai data yang peneliti dapat di lapangan, bahwa yang mempunyai ide untuk mengembangkan atau membangun Goa Jatijajar menjadi obyek wisata adalah Bapak Suparjo Rustam. Pada waktu itu, ia menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah. Dan yang menjadi bupati Kebumen pada waktu itu adalah Bapak Supeno Suryodiprojo.

Demi kelancaran pembangunan Obyek Wisata Jatijajar tersebut, proyek pembangunan langsung diserahkan kepada CV. AIS dari Yogyakarta, yang dipimpin oleh Bapak Ir. Saptoto seorang seniman terkenal di Indonesia oleh Bapak Gubernur secara langsung. Namun, sebelum pembangunan dilangsungkan Pemda Kebumen telah mengganti rugi tanah masyarakat yang masuk dalam lokasi pembangunan Objek Wisata Goa Jatijajar yang luasnya mencapai 5,5

hektar. Dalam proses pembangunan, Obyek Wisata Goa Jatijajar terus menerus dibanjiri pengunjung setiap hari. Sehingga, pemda meminta pembangunan untuk dipercepat sehingga tepat pada malam Selasa Kliwon tanggal 28 Juni 1976, Obyek Wisata Goa Jatijajar diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Jawa Tengah. Dengan ditandai Batu Prasasti dimuka Goa Jatijajar. Dan, pada malam itu juga dilakukan penyerahan wewenang pengelolaan oleh Gubernur kepada pemda setempat.

Sejak Goa Jatijajar dibangun, di dalam Goa Jatijajar sudah ditambah dengan bangunan-bangunan seni antara lain:

- a) Pembuatan trap-trap beton menuju Sendang Mawar dan Sendang Kantil untuk memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang masuk ke dalam Goa Jatijajar,
- b) Pembuatan altar dan plaza yang dilengkapi tempat duduk untuk istirahat para pengunjung,
- c) Pembuatan jembatan yang panjangnya 25 meter dan lebar 2 meter, menghubungkan pintu masuk dengan goa bagian dalam,
- d) Pemasangan lampu listrik sebagai penerangan ruangan dalam goa,
- e) Pemasangan patung-patung cerita legenda R. Kamandaka.

Dana untuk pembangunan Goa Jatijajar di sediakan dari APBD Tingkat II Kebumen dibantu dari APBD Tingkat I Jawa Tengah, dan dari pusat. Sekarang Obyek wisata Goa Jatijajar merupakan obyek andalan bagi Kabupaten Kebumen, karena 60% pendapatan sector

pariwisata Kebumen diperoleh dari Goa Jatijajar. Sedangkan pengelolaannya dikelola oleh Sub Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen.

Deorama yang dipasang dan dalam Goa Jatijajar ada 8 (delapan) deorama, yang patung-patungnya ada 32 buah. Keseluruhannya mengisahkan cerita Legenda dari "Raden Kamandaka - Lutung Kasarung". Adapun kaitannya dengan Goa Jatijajar ialah, dahulu kala Goa Jatijajar pernah digunakan untuk bertapa oleh Raden Kamandaka Putera Mahkota dari Kerajaan Pajajaran, yang bernama aslinya Banyak Cokro atau Banyak Cakra.

Perlu diketahui bahwa jaman dahulu pada masaa pemerintahan Kerajaan Pajajaran tahun 1482-1579 Kabupaten Kebumen masuk Kadipaten Pasuruan adalah termasuk wilayah kekuasaan Pajajaran, yang pusat pemerintahannya di Bogor (Batutulis) Jawa Barat dan sebagai batasnya adalah Kali Lukulo dari Kabupaten Kebumen sebelah Timur Kali Lukulo masuk ke wilayah Kerajaan Mojopahit, dan sebelah barat Kali Lukulo masuk wilayah Kerajaan Pajajaran. Sedangkan cerita itu terjadinya di kabupaten Pasir Luhur, yaitu daerah Baturaden atau Purwokerto pada abad ke-14. Namun keseluruhan deoramanya dipasang di dalam Goa Jatijajar.

4. Sarana Obyek Wisata Goa Jatijajar

Sarana wisata merupakan hal terpenting dalam pariwisata dengan adanya berbagai macam fasilitas maka akan lebih banyak

mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Sarana dalam pariwisata merupakan faktor utama dalam wisata, beberapa sarana yang ada antara lain meliputi:

- a) Hotel, adalah bangunan khusus yang disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat, memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan dipungut bayar
- b) Rumah makan, rumah makan atau restaurant adalah tempat menyantap makanan atau minuman yang disediakan dengan dipungut bayar, tidak termasuk jasa boga atau *catering*. (Sulistiono, 2001 : 11)
- c) Lingkungan obyek pariwisata. Berhasilnya suatu tempat atau obyek pariwisata tergantung pada faktor-faktor antara lain: *Accessibility* (mudah dicapai), *Amenitas* (fasilitas), *Attractions* (Menarik). (Pandit,1994: 73)

Obyek wisata Goa Jatijajar mempunyai luas wilayah 5,5 hektar, di sekitar obyek wisata terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung keberadaan wisata tersebut, antara lain tersedianya hotel, yaitu Hotel Jatijajar Indah, selain itu juga terdapat warung-warung makan yang kebanyakan masih dikelola oleh masyarakat setempat.

Goa Jatijajar juga mempunyai obyek-obyek yang bisa menarik wisatawan. Adapun obyek yang terdapat di obyek Goa Jatijajar adalah:

- a. Obyek wisata alam
 - 1) Sungai, air terjun, telaga
 - 2) Pemandangan alam
 - 3) Kebun binatang mini (flora- fauna)
 - 4) Gua-gua, (Gua Lingsang, Gua Gentong)
- b. Obyek wisata buatan
 - 1) Sarana dan fasilitas olah raga, (kolam renang)
 - 2) Permainan
 - 3) Taman rekreasi

Menurut peneliti dari hasil penelitian yang telah didapat, maka dengan tersedianya berbagai fasilitas di obyek wisata Goa Jatijajar, obyek wisata Goa Jatijajar memang merupakan obyek wisata yang mempunyai keindahan tersendiri dibandingkan dengan obyek wisata di Kabupaten Kebumen lainnya.

B. Peran PEMDA dalam Pengembangan Obyek Wisata Goa Jatijajar

Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum. Pemerintah harus mempunyai upaya untuk menatik partisipasi masyarakat. Upaya itu antara lain: Pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat pariwisata. (Spillane 1987: 116).

Stenleny dalam Spillane (1987 : 116), membagi unsur panduan pemasaran menjadi:

1. Panduan pengelolaan (*Product Mix*), konsumen atau pengunjung memerlukan jenis-jenis obyek wisata dan sarana wisata tertentu.
2. Panduan proses penyebaran (*Distribution Mix*), dalam proses ini merupakan operasi yang besar untuk membawa konsumen pada produknya.
3. Panduan komunikasi dan penerangan (*Communication Mix*), dalam proses ini digunakan beberapa jenis pendekatan, pendekatan tersebut antara lain: pendekatan dengan cara *Sales Protion*, Pendekatan yang bersifat *Image Promotion*, pendekatan melalui pemberian jasa penerangan, panduan jasa pelayanan.

Upaya Pemda Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen. Dinas Pariwisata bekerja sama dengan masyarakat secara bersama-sama melakukan peningkatan pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar. Pemberdayaan yang mereka lakukan adalah pembinaan Produk Pariwisata dan pemasaran, selain pada itu Dinas Pariwisata dengan masyarakat mengadakan promosi untuk memperkenalkan obyek wisata yang ada di Kabupaten Kebumen dengan menyebarkan pamflet kepada masyarakat secara luas.

Pembinaan produk wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan dari berbagai unsur produk wisata,

misalnya jasa penginapan, jasa angkutan wisata, jasa hiburan, makanan, jasa tur dan sebagainya. Pembinaan tersebut dapat berupa pengarahan pemerintah untuk meningkatkan mutu produk dan pelayanan, sedangkan pemasaran merupakan kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya.(Spillane ,1987: 135).

Seperti yang diutarakan oleh Bapak Bb, bahwa upaya-upaya Dinas untuk meningkatkan produk wisata di obyek wisata Goa Jatijajar antara lain dengan melakukan pembinaan terhadap kelompok sadar wisata baik dalam lingkungan obyek wisata maupun diluar obyek wisata dan pada momen-momen tertentu ikut berpartisipasi dalam rangka peningkatan sadar wisata, pembinaan ini terutama diberikan pada petugas wisata, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang baik pada tiap pengunjung, sedangkan pada masyarakat pembinaan biasanya diberikan mempunyai tujuan agar masyarakat lebih dapat menjaga keberadaan obyek wisata tersebut. Selain daripada itu, di Goa Jatijajar terdapat perkebunan salak pondo dengan pembinaan tersebut maka masyarakat mempunyai inisiatif untuk menjadikan salak pondo tersebut menjadi salah satu yang bisa memikat hati para wisatawan. (Wawancara, 24 Juli 2010).

Dengan adanya pembinaan sadar wisata tersebut sebuah wisata akan mengalami kemajuan, karena akan memberikan kepuasan pada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Goa Jatijajar. Selain itu Dinas

Pariwisata dalam upaya pemberdayaan obyek pariwisata air terjun Jatijajar setiap tahunnya telah mengeluarkan anggaran untuk melakukan pembangunan pengembangan obyek wisata Goa Jatijajar dengan penambahan fasilitas atau sarana dan prasarananya, seperti yang terlihat sekarang fasilitas di obyek wisata Goa Jatijajar bertambah dengan adanya kebun binatang, yang dulunya belum ada. Di samping juga melaksanakan studi banding ke daerah lain dalam rangka pengembangan obyek, seperti pameran pembangunan untuk menambah daya tarik wisatawan berkunjung ke obyek wisata Goa Jatijajar. Hal ini juga diutarakan oleh Bapak Sn. (Wawancara, 24 Juli 2010).

Usaha untuk menambah fasilitas atau sarana dalam obyek wisata merupakan salah satu usaha agar wisatawan yang berkunjung lebih dapat mendapatkan kepuasan dengan fasilitas yang lebih lengkap lagi. Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam upaya pengembangan pariwisata Goa Jatijajar tersebut melalui banyak cara yaitu dengan menjalin kerjasama dengan pihak swasta. Usaha tersebut berupa partisipasi dalam pameran-pameran yang diadakan pihak swasta. Kesempatan tersebut digunakan untuk mensosialisasikan obyek wisata Goa Jatijajar secara lebih sempurna, hingga dapat dikenal masyarakat secara luas dan menarik daya tarik wisatawan, baik lokal, nasional, hingga wisatawan asing.

Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen telah melakukan pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar dengan berbagai cara, seperti mengadakan pembinaan terhadap pihak yang bertanggung jawab terhadap

obyek wisata, dalam hal ini adalah petugas pariwisata sendiri sampai pada masyarakat sekitar obyek wisata, pembinaan akan sadar wisata bagi masyarakat, kerjasama dengan instansi lain, dan penambahan fasilitas tiap tahunnya.

Dari adanya berbagai upaya Dinas untuk mengadakan pemberdayaan terhadap obyek wisata Goa Jatijajar, maka upaya tersebut telah dilaksanakan dengan baik, terbukti dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi di Obyek wisata Goa Jatijajar pada sekarang dibandingkan dengan obyek wisata Goa Jatijajar yang dulu. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah daerah guna pemberdayaan objek pariwisata Goa Jatijajar merupakan sebuah konsep struktural dimana melibatkan seluruh elemen baik itu dari segi fisik dalam hal ini terwujud sarana prasarana (penambahan wahana-wahana baru seperti kebun binatang). Saranan non fisik berupa penyuluhan-penyuluhan sadar wisata kepada masyarakat. Dimana isinya guna menumbuhkan kesadaran dan perannya sebagai tuan rumah untuk menerapkan wujud Sapta Pesona. Konsep structural demikian sama hal dengan konsep AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Adaptation (Adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. Goal attainment (Pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (Integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus juga mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (George Ritzer, 2003 : 121).

Dinas Pariwisata mengadakan pemberdayaan terhadap obyek wisata Goa Jatijajar, maka upaya tersebut telah dilaksanakan dengan baik, terbukti dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi di Obyek wisata Goa Jatijajar misalnya dengan membangun kebun binatang yang di sesuaikan dengan diorama alam di sekitar wisata Goa jatijajar. Usaha-usaha yang dilakukan untuk wisata Goa Jatijajar guna mencapai tujuan dari Sapta Pesona. Kedua hal tersebut di atas merupakan konsep integritas yang saling terkait yaitu guna tercapainya sebuah pemberdayaan yang baik. Hal ini salah satunya di tuturkan oleh Ep. Dengan penyuluhan-penyuluhan tentang sadar wisata kepada masyarakat. Pertama, guna menumbuhkan keasadaran dan perannya sebagai tuan rumah untuk menerpkan dan mewujudkan Sapta pesona kepada masyarakat yang meliputi unsure-unsur: aman, tertib, bersh sejuk, indah, ramah, dan

kenangan. Kedua, Gerakan untuk menumbuhkan motivasi. (Wawancara, 1 Oktober 2010). Sebagai pelengkap dari ketiga elemen tersebut adalah Latency, yang dalam hal ini terwujud lewat partisipasi dari semua pihak termasuk di dalamnya partisipasi masyarakat di sekitar Goa Jatijajar.

C. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Goa Jatijajar

Partisipasi dari masyarakat merupakan kunci utama untuk perkembangan obyek wisata, karena keberhasilan pengembangan obyek wisata sangat tergantung dari sikap positif masyarakat terhadap keberadaan dari tempat wisata yang bersangkutan.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Partisipasi secara langsung, merupakan partisipasi masyarakat secara sadar memang diarahkan untuk pembangunan pariwisata secara gotong royong, pentas-pentas pertunjukan yang sengaja untuk dijadikan atraksi dalam pariwisata. Selama ini yang paling dirasakan, terkait dengan partisipasi masyarakat adalah keamanan yang benar-benar terjaga. Khususnya, keamanan para wisatawan yang selama ini belum ada komplain yang signifikan.
2. Partisipasi secara tidak langsung, merupakan partisipasi masyarakat yang secara tidak sengaja berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata, sebagai contoh adalah apabila seseorang atau masyarakat

memelihara kebersihan kampung halamannya. (Direktorat Jendral Pariwisata 1985 : 5).

Agar partisipasi dapat terjalin maka perlu adanya kerjasama, kerjasama tersebut dapat terjalin antara masyarakat dengan Dinas pariwisata, maka Dinas pariwisata telah melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan atau meningkatkan partisipasi masyarakat agar dapat diajak untuk kerjasama.

Upaya tersebut antara lain seperti yang diutarakan oleh Bapak Sk, bahwa Dinas selama ini dalam hal kegiatan atau event-event pariwisata selalu koordinasi dan bekerjasama dengan Dinas/Instansi lain serta pihak swasta guna kemajuan dan pengembangan obyek wisata Goa Jatijajar, Dinas Pariwisata selama ini selalu kerjasama dengan mitranya seperti; Masyarakat, Paguyuban, Travel, DEPERINDAK (Dinas Perdagangan dan Koperasi) mencakup masyarakat pedagang, pengrajin dan pembuat makanan Satpol PP, Aparat Kepolisian, dan MUSPIKA (Camat, Polsek, dan Koramil) juga Dinas P dan K. Dengan adanya kerjasama tersebut maka dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar sangat positif, terbukti program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata. Peserta/masyarakat menyambut baik dalam kegiatan yang diantaranya adalah Penyuluhan bimbingan sadar wisata kepada masyarakat, Wisata Pendidikan anak SD sampai dengan Perguruan Tinggi di Kabupaten Kebumen. (Wawancara, 1 Oktober 2010).

Dengan upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen tersebut, maka partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar telah terlaksana dengan baik terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Dinas dan masyarakat ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat yang tidak dideteksi oleh pemerintah, seperti kebersihan alam, satwa-satwa yang masih banyak disekitar Goa Jatijajar dan lain-lain.

Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar, juga dapat dilihat melalui partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata Goa Jatijajar. Partisipasi tersebut dapat dikonkretkan sebagai berikut:

a. Keamanan

Keamanan merupakan hal terpenting dalam obyek wisata, terutama untuk keamanan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata. Keamanan akan terwujud apabila sikap masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata mempunyai sikap yang positif terhadap pengunjung.

Masyarakat di sekitar obyek wisata juga turut serta dalam menjaga keamanan di obyek wisata, seperti yang diutarakan oleh Bapak Nt. “Masyarakat di sini sudah pasti ikut menjaga keamanam di obyek wisata, apalagi obyek wisata di sini juga termasuk di desa kami, jadi seperti kalau ada hiburan di obyek wisata warga juga ikut berjaga-jaga,

kalau-kalau ada perkelahian bisa melerainya, kalau malam juga ada ronda keliling sekalian jaga desa, kalau-kalau ada pencuri. Selain itu kalau ada pengunjung juga di jamin aman warga di sini orangnya baik-baik, dijamin tidak akan ada barang yang hilang milik pengunjung, kalau dalam menjaga keamanan benda-benda, seperti bangunan yang ada di obyek wisata, saya kira warga di sini tidak berani mengambil, merusak apalagi sampai membawa pulang barang yang ada di obyek wisata, kalau berani pastilah ketahuan petugas, atau ketahuan warga, karena soal keamanannya warga kami sangat waspada supaya tidak terjadi hal-hal yang tidaak diinginkan”. (Wawancara, 15 Juni 2010).

Menurut Bapak Sn, kalau dilingkungan obyek wisata Goa Jatijajar, kesadaran masyarakat dalam memberdayakan obyek wisata cukup positif, terutama dalam hal keamanan, masyarakat yang bertempat tinggal disekitar obyek wisata, mereka selalu bersikap positif terhadap wisatawan yang datang, maksudnya mereka tidak mau mengganggu kenyamanan wisatawan. Penjagaan di obyek wisata juga sudah bagus, misalnya tempat parkir, di obyek wisata Goa Jatijajar telah terdapat tempat parkir yang aman karena telah di jaga dan dikelola oleh petugas pariwisata, sehingga pengunjung yang datang ke obyek wisata akan merasa aman bila kendaraanyan dititipkan di tempat parkir, selain itu di obyek wisata Goa Jatijajar juga terdapat pos keamanan, selain untuk penjualan tiket, di tempat tersebut juga ditempati oleh petugas yang tugasnya menjaga keamanan di obyek

wisata Goa Jatijajar (Wawancara, 16 November 2010).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keamanan obyek wisata Goa Jatijajar tergolong sudah aman, dan dengan pelayanan keamanan tersebut wisatawan dapat menikmati liburannya di obyek wisata Goa Jatijajar dengan tenang.

b. Pelayanan

Dalam menyambut wisatawan yang datang ke obyek wisata Goa Jatijajar, masyarakat ikut serta memberikan pelayanan yang sangat baik, terutama bagi warga yang berjualan di obyek wisata tersebut, mereka memberikan layanan yang baik kepada pembeli, pelayanan tersebut juga dapat dilihat pada saat libur banyak anak sekolah yang mengisi liburannya dengan berjualan minuman sambil menawarkan tikar untuk dipinjamkan pada pengunjung, dengan upah yang menurut mereka bisa dijadikan tambahan uang jajan.

Pada saat liburan, seperti lebaran tentunya jumlah wisatawan yang berkunjung akan bertambah banyak, hal seperti ini juga dimanfaatkan oleh warga untuk memberikan jasa sekaligus mendapatkan upah yang menurut mereka lumayan. Pelayanan tersebut seperti membiarkan rumahnya untuk dijadikan tempat parkir, karena tempat parkir yang ada di obyek wisata sudah tidak memadai lagi, selain itu pelayanan juga bisa diwujudkan seperti penyewaan teropong pada wisatawan untuk melihat pemandangan. Masyarakat setempat juga menyediakan fasilitas yang sekiranya di obyek wisata belum ada, seperti adanya

wartel dan tempat untuk istirahat.

Salah satu petugas wisata yaitu Bapak Ls menuturkan, “Pelayanan terhadap masyarakat pengunjung obyek wisata Dinas selalu berpedoman pada norma pelayanan/servis secara umum dengan tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di Kabupaten Kebumen seperti Perda Kabupaten Kebumen, Peraturan Daerah Bupati dan peraturan lainnya”. (Wawancara, 15 Juni 2010).

Menurut data yang peneliti dapat di lapangan, pelayanan yang diberikan oleh masyarakat sudah bagus, dan dengan demikian masyarakat juga ikut berpartisipasi memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar yang di kelola oleh Dinas Pariwisata dengan memberikan pelayanannya kepada pengunjung obyek wisata.

c. Kemudahan transportasi

Fasilitas-fasilitas dan pelayanan-pelayanan angkutan yang mencukupi penting untuk berhasilnya pengembangan pariwisata. Fasilitas angkutan sangat mendukung dalam pencapaian tujuan untuk menentukan jarak dan waktu menuju obyek wisata.

Fasilitas angkutan jalan raya, hal ini tentu harus memperhatikan beberapa hal, hal-hal tersebut antara lain:

- 1) Ciri khas jalan-jalan yang ada, termasuk lokasi yang berhubungan dengan tempat akomodasi wisatawan, kapasitas lalu lintas, kecepatan yang dapat ditempuh pada jalan, konstruksi jalan, dan pemeliharaannya.

- 2) Volume lalu lintas dan peraturan-peraturan lalu lintas serta keamanan.
- 3) Kualitas pelayanan perusahaan angkutan pemerintah, swasta, termasuk bis, taksi, persewaan-persewaan mobil.
- 4) Untuk angkutan dalam kota harus disurvei ciri-ciri khas sistem angkutan kota, misal, bis, jalan-jalan yang melalui kota, taksi, tempat parkir dan sebagainya. (Spillane, 1985 : 120-121)

Untuk menuju obyek wisata Goa Jatijajar sekarang ini sudah tidak mengalami kesulitan lagi, karena sarana transportasi sudah banyak tersedia, selain itu jalan untuk menuju obyek wisata sudah diaspal semua, sehingga memudahkan wisatawan dari berbagai daerah untuk mengunjungi obyek wisata Goa Jatijajar.

Menurut Bapak Nd mengenai sarana transportasi, untuk sementara ini sarana transportasi yang ada difasilitasi oleh Dinas Perhubungan dan swasta, namun pada *event* tertentu seperti pelaksanaan Wisata Pendidikan (WISDIK) dan lain-lain diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata secara khusus dan swasta yang juga ikut mensupport. (Wawancara, 24 Juli 2006)

d. Pengelolaan dan penambahan sarana dan prasarana

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana obyek wisata Goa Jatijajar, setiap tahun sekali yaitu dengan penambahan fasilitas obyek yang langsung melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, seperti

sarana rekreasi, sarana olah raga, kebun binatang mini adalah salah satu wujud dari penambahan fasilitas yang Dinas laksanakan tiap tahunnya. (Wawancara, Sr, 16 November 2010).

Menurut Bapak Sr bahwa untuk sementara ini sarana dan prasarana yang ada pada obyek wisata Goa Jatijajar cukup lengkap dengan adanya hotel, rumah makan, dan kios-kios aksesoris dan lain-lain yang dikelola oleh masyarakat. Menurut Dinas Pariwisata, bahwa terpenuhinya fasilitas bagi para wisatawan sudah lumayan, akan tetapi perlu adanya pengembangan untuk masa yang akan datang. (Wawancara, 16 November 2010)

Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam ikut mengadakan penambahan-penambahan fasilitas yang belum ada dalam obyek wisata Goa Jatijajar akan menambah wisatawan yang berkunjung merasa kebutuhan mereka terpenuhi.

e. Kebersihan

Kebersihan suatu obyek wisata adalah suatu hal yang harus diperhatikan dan selalu dilaksanakan, karena dengan terciptanya kebersihan maka akan semakin betah membuat wisatawan merasa nyaman di obyek wisata tersebut.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Ep bahwa dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan obyek wisata, Dinas Pariwisata selalu menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungan (kebersihan)

obyek wisata Goa Jatijajar cukup positif, mereka mau membantu untuk tetap menjaga kebersihan seperti dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, dan bagi pedagang yang berjualan di obyek pariwisata selalu menyediakan tempat sampah di depan warungnya, walaupun dari pihak Dinas Pariwisata telah menyediakan tempat sampah umum. (Wawancara, 24 Juni 2010)

Obyek wisata Goa Jatijajar memang salah satu obyek wisata yang terkenal akan kesejukan dan kesegaran udaranya, hal ini berkat kerja keras petugas dinas dan masyarakat dalam menjaga kebersihan obyek wisata tersebut. Sehingga, kesejukan dan kesegaran udaranya tetap terjaga.

Walaupun sudah ada petugas pariwisata yang bertugas membersihkan lingkungan obyek wisata, tetapi pada saat-saat tertentu kerjasama antara Dinas dengan masyarakat juga sering terjalin” khusus obyek wisata Goa Jatijajar Dinas Pariwisata dengan para pedagang di obyek wisata Goa Jatijajar melakukan kerjabakti bersama untuk menghadapi kegiatan Pesta Lebaran”. Tutar salah satu petugas pariwisata (Wawancara, 15 Juni 2010)

f. Adanya tambahan hiburan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa pada saat-saat tertentu di obyek wisata Goa Jatijajar telah menyajikan hiburan untuk wisatawan yang berkunjung, seperti saat kunjungan wisatawan asing, masyarakat menyambut wisatawan dengan hiburan-hiburan

tradisional, mereka menyajikan hiburan seperti kuda lumping, rebana dan tarian tradisional lainnya.

Secara garis besar keberadaan Goa Jatijajar di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif, misalnya masyarakat dapat membuka lapangan kerja/usaha, antara lain: membuka warung, kios, tanaman hias dan sovenir serta fotografi. Warga terutama anak-anak bisa terpengaruh akan perilaku para wisatawan yang kurang baik, misalnya: berpacaran di tempat terbuka.

Keberadaan obyek wisata tersebut juga telah menciptakan suatu sistem yang menyokong eksistensinya. Sistem yang terbentuk memiliki bagian yang terdiri dari pemerintah daerah dan masyarakat sekitar yang meliputi pedagang menyediakan menjual makanan, minuman, cinderamata dan usaha pemotretan dan lain-lain di kawasan wisata goa jatijajar Masyarakat ikut serta menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan obyek wisata Goa Jatijajar. Para petugas menjadi petugas kebersihan, juru parkir, dan pemandu wisata. Masing-masing komponen dalam sistem tersebut memiliki peran tersendiri. Pemerintah memiliki peran untuk Setiap tahunnya melakukan pembangunan/pengembangan obyek wisata Goa Jatijajar dengan penambahan fasilitas/sarana dan prasarana. Menjalinkan kerjasama dengan Dinas/instansi lain seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), Persatuan Ahli Kecantikan (PAKI), Asosiasi Jasa Boga (APJI), dan

pihak swasta guna penyempurnaan pengembangan obyek wisata Goa Jatijajar. Melakukan pembinaan terhadap kelompok sadar wisata baik dalam lingkungan wisata maupun diluar obyek wisata.

Masyarakat memiliki peran berpartisipasi dalam program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, seperti Wisata Pendidikan anak SD sampai dengan Perguruan Tinggi di Kabupaten Kebumen, penyelenggaraan Pekan Seni Promosi Pembangunan (PSPP). Masyarakat ikut serta menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan obyek wisata Goa Jatijajar.

Peran yang melekat pada masing-masing komponen sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu sistem. Misalnya, jika pemerintah telah melaksanakan peranya dengan memberikan sarana dan prasarana namu tidak diikuti dengan partisipasi masyarakat untuk menjaga, mengelola dan merawatya, maka semua akan berakhir sia-sia. Pemerintah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Apabila salah satu dari bagian sistem tidak menjalankan perannya dengan baik, maka akan mempengaruhi keberlangsungan sistem itu sendiri. Kondisi ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Herbert Spencer yang mengemukakan bahwa tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu; ”mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula”. Peran pemerintah dan masyarakat sangat

penting, keduanya tidak dapat dipisahkan keberadaanya.

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar

Masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata, karena pada dasarnya pilar pariwisata itu terdiri dari pertama pemerintah, kedua swasta dan ketiga masyarakat, yang sering disebut tiga pilar utama pariwisata. Misalnya, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata yang diiringi dengan regulasinya tentunya. Kemudian pihak swasta yang secara profesional menyediakan jasa pelayanan bagi pengembangan pariwisata tersebut, maka tugas masyarakat adalah selain senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata juga menumbuh-kembangkan kreatifitas yang melahirkan berbagai kreasi segar yang mengundang perhatian untuk kemudian menjadi daya pikat pariwisata.

Dalam pemberdayaan sektor pariwisata memang banyak faktor yang berpengaruh, antara lain :

1. Faktor Pendorong

a. Peran PEMDA

Pemda setempat memiliki berbagai macam cara guna memberdayakan masyarakat sekitar. Cara yang dilakukan dengan menerapkan pembinaan dan penancangan program Sadar Wisata.

Pembinaan dilaksanakan dengan membentuk paguyaban.

Tujuan dari pembentukan paguyuban adalah mempermudah pengelolaan masalah ekonomi serta produk yang disukai para wisatawan. Nama dari paguyuban tersebut adalah Cipta Rasa, paguyuban ini memiliki kegiatan rutin yang diadakan satu bulan sekali. Biasanya dalam setiap pertemuan masing-masing bertukar pendapat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan objek wisata Goa Jatijajar. Terkadang dalam pertemuan juga di berikan materi pelatihan seperti pembuatan kerajinan dan makanan.

Sedangkan Sadar Wisata merupakan program yang di canangkan Pemerintah Daerah guna menjang menjang partisipasi dan dukungan masyarakat. Penerapan Sadar Wisata mampu untuk mendorong terwujudnya suasana kondusif bagi perkembangan kepariwisataan disuatu wilayah. Program ini disosialisasikan melalui paguyuban setempat (Cipta Rasa) dan melalui pendidikan di sekolah-sekolah.

b. Study Banding

Banyaknya kunjungan dari instansi pemerintah dan kalangan akademisi mendorong warga sekitar untuk senantiasa berfikir kreatif dalam mengelola objek wisata Goa Jatijajar.

2. Faktor Penghambat

a. Komunikasi

Terkadang dalam proses sosialisasi program yang dilaksanakan oleh Pemerintah belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya program yang di canangkan oleh Pemerintah belum dijalankan secara maksimal.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Masyarakat di lingkungan Goa Jatijajar memiliki tingkat sadar wisata yang rendah, akibatnya kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat kurang dapat terjalin dengan baik. Bahkan terkadang dikalangan masyarakat sendiri terkadang muncul pro kontra dalam hal pengelolaan obek wisata. Kondisi tersebut dapat menghambat aplikasi suatu program yang telah disosialisasikan oleh PEMDA.

E. Dampak Obyek Wisata Goa Jatijajar Bagi Masyarakat

Peran obyek wisata mempunyai pengaruh penting pada banyak sektor kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat sekitar obyek wisata, baik pada segi sosio-ekonomi, lingkungan hidup, dan terjaganya kebudayaan setempat. Pengaruh-pengaruh ini sangat menguntungkan sehingga untuk jangka panjang perlu dilipatgandakan, sedangkan hal-hal yang sekiranya merugikan terhadap masyarakat sekitar dapat dihindari atau dibatasi semaksimal mungkin.

Menurut penjelasan yang diberikan oleh Bapak Sp, mengenai kondisi sosial budaya di desa Jatijajar, beliau mengutarakan “Kondisi sosial budaya (ekonomi, pendidikan, agama) desa Jatijajar kondisinya positif, dalam arti mayoritas masyarakat desa Goa Jatijajar bekerja sebagai buruh, jadi untuk segi pendapatan masyarakat desa Jatijajar sudah menggantungkan penghidupannya dengan penghasilan dari buruh tersebut, sedangkan dari pendidikan mayoritas masyarakat di desa Jatijajar sudah pernah merasakan sekolah dan mereka tidak begitu tertinggal dengan desa-desa yang lainnya, kalau tentang agama di desa Jatijajar juga sudah baik, mereka sudah melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Namun perlu peningkatan setiap saat, dalam arti setiap orang tidak selamanya akan berbuat baik, jadi perlu adanya penanganan apabila suatu saat nanti terjadi permasalahan di desa Jatijajar ini”.

(Wawancara, 16 Juni 2010)

Spillane (1987: 138-141), pariwisata akan memberikan dampak bagi masyarakat, yaitu akan mendatangkan keuntungan maupun akan mendatangkan kerugian, keuntungan dan kerugian tersebut antara lain: Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan yaitu:

1. Harus bersifat sementara
2. Harus bersifat sukarela (*voluntary*) dalam arti tidak terjadi karena dipaksa.

3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran (Spillane. 1987 : 22).

Dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat yaitu:

1. Keuntungan

- a. Membuka kesempatan kerja

Industri pariwisata merupakan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

- b. Menambah pemasukan/pendapatan masyarakat daerah

Di daerah pariwisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Misal: restoran, hotel, biro perjalanan, pramuwisata, barang-barang suvenir.

- c. Menambah devisa negara

Dengan makin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia maka akan semakin banyak devisa yang diterima.

- d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia

Kebudayaan yang sudah ada di Indonesia dapat tumbuh karena adanya pariwisata. Wisatawan asing banyak yang ingin melihat kebudayaan asli Indonesia yang tak ada duanya, sehingga kebudayaan kuda lumping, orgen tunggal,

rebana, tari-tarian tradisional dipertahankan kelestariannya.

e. Menunjang gerak pembangunan di daerah

Di daerah pariwisata banyak timbul pembangunan jalan, hotel, restoran dan lain-lain, sehingga pembangunan di daerah itu lebih maju.

2. Kerugian

a. Pariwisata merusak lingkungan

Agar dapat memberikan kebutuhan infrastruktur, turis kadang-kadang menjadi destruktif. Misalnya, masyarakat nelayan di banyak negara asia telah terusir dari rumah mereka agar mengosongkan pantai-pantai yang indah untuk tempat-tempat hiburan. Tanjung-tanjung yang berpemandangan indah, yang kebetulan memberikan mata pencaharian yang stabil pada pekerja pertanian bagi masyarakat pribumi, berubah menjadi pusat pariwisata. Hal ini sering terjadi tanpa konsultasi dengan mereka yang secara langsung dikenai tindakan ini.

b. Pencurian

Banyak orang yang tertarik akan benda-benda kuno, termasuk para wisatawan. Banyak pula yang ingin memiliki benda-benda tersebut karena bernilai seni dan menarik, namun karena benda tersebut tak dijual maka banyak terjadi pencurian.

c. Akibat pada lingkungan

Para wisatawan suka akan keindahan alam namun ada

juga yang suka merusak. Misalnya, memetik bunga, membuang puntung rokok seenaknya dan sebagainya. Hal-hal semacam itu mengakibatkan rusaknya lingkungan dan mengurangi keindahan alam sekitar.

d. Berubahnya tujuan kesenian dan upacara tradisional

Kesenian dan upacara tradisional yang dulu merupakan adat kebiasaan, maka akan cenderung bersifat komersial sehingga tujuannya jadi berubah.

e. Timbul industri seks

Di daerah pariwisata banyak timbul industri seks yang dapat mempengaruhi moralitas masyarakat sekitar. Sehingga ini harus diwaspadai oleh masyarakat sekitar. Disinilah sebenarnya peran penting yang nyata masyarakat, yaitu sebagai alat kontrol.

Dengan adanya obyek wisata Goa Jatijajar tersebut, masyarakat banyak memetik hikmah dan keuntungan, diantaranya:

1. Bidang ekonomi

Dengan adanya obyek wisata Goa Jatijajar di desa Jatijajar tentunya akan mempengaruhi perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata tersebut, karena warga dapat mendapatkan penghasilan dari para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Goa Jatijajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai

pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap tingkat kehidupan ekonomi, Bapak Sp menjelaskan bahwa pengaruh terhadap tingkat kehidupan ekonomi sangat positif manfaatnya, seperti masyarakat dapat membuka usaha antara lain; warung makan, kios, tanaman hias dan suvenir serta fotografi. (Wawancara, 18 Juni 2010).

Dengan adanya pariwisata yaitu obyek wisata Goa Jatijajar, dari bidang ekonomi telah berpengaruh positif memberikan masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan dan dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan di obyek wisata air terjun baik sebagai pedagang maupun sebagai penawar jasa bagi wisatawan yang berkunjung. Misalnya para pengusaha jasa menyediakan restoran, hotel, pemandu wisata dan jasa pemotretan di kawasan goa jatijajar. Para pedagang menyediakan menjual makanan, minuman, cinderamata dan lain-lain di kawasan wisata goa jatijajar.

2. Bidang sosial budaya

Menurut Ibu Nh, dampak pariwisata terhadap kehidupan kebudayaan ada dua macam yaitu dampak negatif dan dampak positif, dampak positifnya: warga bisa mengenal perilaku serta kebiasaan baik dari para wisatawan yang berkunjung. Sedangkan dampak negatifnya: warga terutama anak-anak bisa terpengaruh akan perilaku para wisatawan yang kurang baik, misalnya berpacaran di tempat terbuka, ini bisa mempengaruhi anak-anak yang melihat untuk menirunya. Tapi dengan adanya obyek wisata Goa Jatijajar ini warga juga bisa

menyuguhkan seni budaya yang ada di desanya, misalnya: kuda lumping, orgen tunggal, rebana, tari-tarian, jadi masyarakat juga bisa mengembangkan keseniannya dengan mempertunjukkan seni budaya tersebut untuk wisatawan yang datang ke obyek wisata Goa Jatijajar. (Wawancara, 28 Juli 2010)

Pariwisata selain dalam bidang ekonomi menguntungkan, di bidang kebudayaan juga bisa diambil keuntungannya, dengan mementaskan kesenian yang ada di desanya maka akan tetap melestarikan kesenian tersebut, tetapi dalam bidang kebudayaan berdampak negatif yaitu pengaruh terhadap masyarakat bila ada wisatawan yang bertingkah tidak baik akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya juga terutama bagi anak-anak.

Wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Goa Jatijajar beberapa, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing, dengan adanya kunjungan wisatawan tersebut pastilah akan terjadi perbedaan pandangan masyarakat pada setiap pengunjung, terutama untuk wisatawan asing yang kedatangannya mempunyai tujuan untuk peninjauan di obyek wisata Goa Jatijajar.

Dari ketiga sumber di atas menyebutkan bahwa untuk wisatawan dalam negeri masyarakat tidak begitu antusias, namun untuk wisatawan luar negeri masyarakat paling antusias. Karena pernah terbukti ada wisatawan dari Jepang dan Amerika Serikat melakukan kunjungan ke obyek wisata Goa Jatijajar dalam rangka

meninjau ular besar, dan masyarakat menyambutnya berbondong-bondong, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. (Wawancara, 28 Juni 2010)

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat lebih antusias terhadap wisatawan dari luar negeri dibandingkan dengan wisatawan yang datang dari dalam negeri.

Dengan adanya pengaruh dari obyek wisata Goa Jatijajar yang timbul dalam beberapa bidang, masyarakat lebih mengalami dampaknya terutama dari adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar tersebut.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di obyek wisata Goa Jatijajar. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak St, Bapak Ls dan Ibu Sl, mereka menanggapi “Dengan adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar sangat positif manfaatnya, kami dapat membuka lapangan kerja dengan berdagang, menjadi kariawan di obyek wisata, dan masih banyak lagi usaha-usaha yang bisa kami lakukan”.(Wawancara, 28 Juni 2010).

3. Dampak keamanan dan ketertiban masyarakat

Dengan adanya obyek wisata dan datangnya arus wisatawan yang semakin banyak, seponatan akan mempengaruhi tingkat keamanan dan ketertiban masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata dan pastinya akan menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif.

Dinas Pariwisata dan masyarakat selalu ikut serta menjaga

kelestarian di lingkungan obyek wisata Goa Jatijajar, dengan cara penanggulangan-penanggulangan tindakan-tindakan negatif, seperti pencurian dan ketidakamanan pengunjung yang datang ke obyek wisata karena ulan warga maupun sesama pengunjung yang dapat menyebabkan kerugian bagi pengunjung tersebut.

Dalam pementasan kesenian yang sering diadakan oleh masyarakat maupun oleh Dinas Pariwisata, terutama pementasan saat liburan, tentunya akan terjadi kerusuhan dan tindakan-tindakan yang kurang positif, karena kurang tertibnya pengunjung, hal seperti ini biasa terjadi karena pengunjung dihari libur akan semakin bertambah banyak dari harihari biasanya. Kerusuhan-kerusuhan seperti ini biasanya disebabkan oleh pengunjung yang kurang tertib, dan belum tahu situasi di obyek wisata, sehingga mereka bertindak seenaknya saja.

Menurut Bapak Ar, untuk mengatasi kriminalitas di lingkungan obyek wisata seperti pencurian, dan lain-lain, warga diikut sertakan menjaga keamanan dengan pendekatan melakukan mengangkat warga setempat sebagai karyawan, mengadakan patroli di daerah-daerah yang rawan pencurian, dan setiap diadakan konser di panggung gembira pasti pihak yang bertanggung jawab pada obyek wisata selalu meminta bantuan pada pihak keamana (polisi) setempat untuk ikut menjaga keamanan. (Wawancara, 18 Juli 2010)

Dengan demikian warga juga ikut berpartisipasi untuk menjaga dan mengatasi tindak kriminal yaitu melakukan koordinasi

dengan Polsek setempat agar pengamanan sesuai aturan hukum yang berlaku yang sudah ada. Selain itu untuk mengatasi dampak negatif yang ada dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Selalu koordinasi dengan dinas/instansi lain juga pihak swasta agar tidak terjadi dampak negatif.
- 2) Melakukan pembenahan dan pembinaan baik fisik dan non fisik.
- 3) Menindaklanjuti upaya-upaya guna meminimalis dampak negatif.
- 4) Menanggapi setiap pemberitaan untuk dijelaskan keadaan yang sebenarnya di media massa. (Wawancara, 18 Juni 2010)

Upaya Dinas Pariwisata untuk menanggulangi terjadinya dampak akibat adanya pemberdayaan Obyek wisata Goa Jatijajar bagi masyarakat, dengan adanya kerjasama dengan masyarakat akan menciptakan suasana obyek wisata yang aman dan tetap terjaga kelestariannya sampai kapanpun dan secara turun-temurun.

Dengan adanya wisata Goa Jatijajar di Desa Jatijajar, tentu banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Dan dampak yang paling menonjol dari adanya obyek wisata ini adalah berubahnya tingkat ekonomi masyarakat setempat. Obyek wisata ini memberikan kesempatan kerja pada masyarakat, sehingga angka pengangguran bisa diminimalisir secara berkala.

Dampak tersebut ada yang positif dan ada yang negatif yang

telah memberikan keuntungan dan kerugian bagi masyarakat. Dampak yang telah memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat antara lain, masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan dan memberikan penghasilan dari usahanya yang didapat dari adanya obyek wisata, masyarakat juga dapat mementaskan kesenian yang ada di desanya untuk dipentaskan di obyek wisata, sedangkan dampak yang akan membuat warga resah atau merasa dirugikan dengan adanya obyek wisata antara lain: masyarakat akan mengalami perubahan yang kurang baik, terutama pemuda yang tinggal di sekitar obyek wisata, mereka dapat meniru perilaku wisatawan yang tidak baik dan akan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-harinya, selain itu dengan adanya obyek wisata maka tingkat keamanan warga akan berkurang, menjadi rawan tindak pidana.

Secara garis besar peneliti dapat simpulkan bahwa adanya objek wisata Goa Jatijajar telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Selain bertambahnya pendapatan masyarakat, juga menuai kesadaran akan pentingnya obyek wisata dan mengelolanya menjadi investasi budaya. Masyarakat bisa melakukan sosialisasi kebudayaan lokal kepada wisatawan, karena dengan begitu, masyarakat luas akan mengenal dan membumikan kekayaan budaya Indonesia yang ada di daerah-daerah.

Hal tersebut memberikan pembelajaran positif dan produktif terhadap perkembangan masyarakat untuk generasi selanjutnya. Dalam

tingkat pendidikan, secara lambat laun akan dianggap penting dan akan menjadi kesadaran dengan seringnya berintraksi dengan orang lain yang setiap hari dari berbagai daerah penjurua Jawa Tengah bahkan keluar dari Jawa. Minimalnya adalah motivasi untuk keluar dari kungkungan kebodohan masyarakat setempat yang cenderung apriori terhadap pentingnya pendidikan.

Secara tidak sadar bahwa akan semakin tingginya kesadaran masyarakat tentang urgensi parawisata, maka akan semakin tinggi tingkat pendidikan anak “kampung” di wilayah wisata, secara otomatis akan semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan obyek wisata tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian-uraian pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata adalah:
 - a. Setiap tahunnya melakukan pembangunan/pengembangan obyek wisata Goa Jatijajar dengan penambahan fasilitas/ sarana dan prasarana.
 - b. Menjalinkan kerjasama dengan Dinas/ instansi lain seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), Persatuan Ahli Kecantikan (PAKI), Asosiasi Jasa Boga (APJI), dan pihak swasta guna penyempurnaan pengembangan obyek wisata Goa Jatijajar.
 - c. Melakukan pembinaan terhadap kelompok sadar wisata baik dalam lingkungan wisata maupun di luar obyek wisata.
2. Wujud partisipasi masyarakat adalah:
 - a. Ikut berpartisipasi dalam program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, seperti Wisata Pendidikan Anak SD sampai dengan Perguruan Tinggi di Kabupaten Kebumen, penyelenggaraan Pekan Seni Promosi Pembangunan (PSPP).

- b. Masyarakat ikut serta menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan obyek wisata Goa Jatijajar, seperti kerjabakti untuk menyambut Pesta Lebaran.

3. Dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat.

Dampak tersebut dapat dilihat dari segi:

a. Positif.

- 1) Masyarakat dapat membuka lapangan kerja/usaha, antara lain: membuka warung, kios, tanaman hias dan sovenir serta fotografi.
- 2) Warga Desa bisa menyuguhkan seni budaya yang ada di daerahnya, misalnya: kuda lumping, orgen tunggal, Rebana, tari-tarian tradisional.

b. Negatif.

- 1) Warga terutama anak-anak bisa terpengaruh akan perilaku para wisatawan yang kurang baik, misalnya: berpacaran di tempat terbuka.
- 2) Sering terjadinya tindak kriminal, seperti pencurian, maupun keributan saat diadakannya pementasan di panggung gembira.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen yaitu:

1. Kembangkan kelompok sadar wisata yang ada di luar, terutama untuk souvenir khas yang terdapat di obyek wisata Goa Jatijajar, seperti: salak pondoh maupun tanaman hias dan industri kecil lainnya yang ada di Desa Jatijajar agar dapat dikembangkan untuk kemajuan obyek wisata Goa Jatijajar
2. Kerjasama dengan masyarakat tetap dipertahankan, terutama untuk menjaga keamanan dan kelestarian obyek wisata Goa Jatijajar agar tidak rusak karena ulah manusia yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief Budiman, 1995. *Teori pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar B. Indonesia*. Jakarta : MEDIA CENTER.
- Direktorat Jendral Pariwisata, 1985. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Pariwisata.
- George Ritzer, 2003, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Hadari Nawawi, 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huberman, Michel dan Miles, B. Mathwe, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta ; Universal Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, 1987. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Moleong, Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Resda Karya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Resda Karya.
- Pandit, S. Nyoman, 1994. *Ilmu Pariwisata Sejarah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pranaka, A. M. W dan Onny S. Prijono. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Racman, Maman, 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rusmin, 1991. Brosur Panduan: Kabupaten Kebumen dengan Jatijajarnya. Lokal Guide Goa Jatijajar.

- Spillane, J. James. 1997. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanesus.
- Sulastiono, Agus. 2001. *Menejemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Altabeta.
- Yoeti, A. Oka. 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung.
- Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tunggal Landas*, Jakarta : Bima Aksara

Skripsi:

- Catur Prastiasih (2005) Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal*”.
- Santi Ambarwati (2005) Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Persepsi Pengelola Obyek Wisata Candi Borobudur dan Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Pedagang Asongan di Kawasan Candi Borobudur*”.
- Setianingsih, Wahyu. (2005). Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES. Dengan judul “*Pengembangan Obyek Wisata Serulingmas sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah*”.

Lampiran

Lampiran 1**INSTRUMEN PENELITIAN****Pedoman Observasi**

**Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di
Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Lokasi	
2	Waktu observasi	
3	Profil lokasi penelitian	
4	Keadaan fisik	
5	Jumlah Penduduk	
6	Jumlah pengurus wisata goa jatijajar	
7	Struktur Pengurus Pariwisata Goa Jatijajar	
8	Fasilitas wisatawan	
9	Fasilitas masyarakat desa sebagai pedagang di wisata Goa Jatijajar	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara :

Tempat/waktu :

A. Identitas Informasi

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

B. Pedoman wawancara kepada Dinas Pariwisata

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dari dulu sampai sekarang?
2. Bagaimana Partisipasi masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?
3. Bagaimana yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat?
4. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dan seberapa besar pengaruhnya?

5. Bagaimana cara Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk membangkitkan atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?
6. Bagaimana pendapat tentang diberdayakannya obyek pariwisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat?
7. Adakah hubungan kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan masyarakat atau lembaga-lembaga lain dalam memberdayakan obyek wisata air Goa Jatijajar?
8. Apakah selama ini Dinas Pariwisata pernah mengadakan pembinaan terhadap masyarakat pariwisata, terutama tentang pembinaan kerjasama?
9. Misalnya gotong-royong, pernahkah terjadi hubungan tersebut dengan masyarakat, biasanya dalam hal apa?
10. Bagaimana pengelolaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata Goa Jatijajar dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat?
11. Sudah memadaikah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar sehingga wisatawan mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya?
12. Bagaimana kesadaran masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar?
13. Keberadaan sarana transportasi yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar diorganisir oleh Dinas atau atas kesadaran masyarakat?
14. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungan (kebersihan) obyek wisata Goa Jatijajar?

15. Tempat parkir yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar atas kesadaran masyarakat atau diorganisir oleh Dinas Pariwisata, dan bagaimana jaminan keamanannya?
16. Bagaimana cara untuk mengatasi tindak kriminal (seperti pencurian) yang sekiranya dapat mengganggu keamanan dalam obyek pariwisata?
17. Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan agar dampak yang kurang baik dapat dikurangi dan dampak yang baik dapat berkembang?

C. Pedoman wawancara kepada Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar adanya wisata Goa Jatijajar?
2. Apakah wisata Goa Jatijajar menjadi pendorong roda perekonomian masyarakat sekitar?
3. Secara budaya, apakah masyarakat sekitar pariwisata goa jatijajar masih mempertahankan budaya terutama kesenian untuk menjadi daya tarik wisatawan?
4. Bagaimana peran yang dilakukan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan potensi wisata Goa Jatijajar?
5. Apakah dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat melalui pendidikan masyarakat?

D. Pedoman wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana kepuasan dengan pelayanan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar dan bentuk pelayanan bagaimana yang diinginkan?
2. Bagaimana pengaruh pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jatijajar?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap kehidupan sosial budaya mengingat begitu banyak dan beragamnya wisatawan yang datang?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh obyek wisata Goa Jatijajar?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar yang didatangi dan dikunjungi oleh wisatawan baik dari Masyarakat Dinas Masyarakat dalam maupun dari luar negeri?

Hasil Observasi

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Lokasi	Obyek Wisata Goa Jatijajar
2	Waktu observasi	A. Observasi 15 April 2010 11 Juni 2010 12 Juni 2010 28 Juli 2010 B. Wawancara 12 Juni 2010 16 Juni 2010 28 Juli 2010 30 Agustus 2010 1 Oktober 2010 16 November 2010 30 Juni 2011
3	Profil lokasi penelitian	Desa Jatijajar berlokasi di Desa Jatijajar Kota Kebumen Jawa Tengah.

		Dari utara berbatasan dengan Desa Redisari, dari selatan berbatasan dengan desa Mangunweni, dari barat berbatasan dengan Desa Demangsari, dari timur berbatasan dengan Desa Buayan.
4	Keadaan fisik	Di pengaruhi oleh besar kecilnya anggaran pembangunan baik dari pemerintah yang di kelola oleh Dinas Pariwisata Kebumen maupun Swadaya masyarakat pedagang yang menempati wisata Goa Jatijajar.
5	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Desa Jatijajar 7.107 jiwa
6	Jumlah pengurus Wisata Goa jatijajar	10 Orang Anggota Pengurus Wisata Goa jatijajar
7	Struktur Pengurus Pariwisata Goa Jatijajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin 2. Bendahara 3. Urusan Pelayanan

		<p>Pengunjung</p> <p>4. Urusan sarana dan Prasarans</p> <p>5. Urusan Administrasi</p>
8	Fasilitas wisatawan	<p>Transpotasi</p> <p>Hotel</p> <p>Rumah Makan</p> <p>Taman</p> <p>Keamanan</p> <p>Kebersihan</p> <p>Tempat Parkir</p> <p>Pemandu</p>
9	Fasilitas masyarakat desa sebagai pedagang di wisata Goa Jatijajar	<p>Kebersihan</p> <p>Parkir</p> <p>Pemandu</p> <p>Usaha makan dan minum</p> <p>Usaha cendra mata</p> <p>Usaha jasa pemotretan</p>

Lampiran 3

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 1 Oktober 2010

Tempat/waktu : Dinas Pariwisata/11.15

A. Identitas Informasi

Nama : Pr
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Bimbingan dan Penyuluhan

B. Pedoman wawancara kepada Dinas Pariwisata

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas pariwisata Kabupaten Kebumen untuk memberdayakan obyek Pariwisata Goa Jatijajar dari dulu sampai sekarang?

“ Membentuk sadar wisata kepada masyarakat. Sadar wisata adalah partisipasi dan dukungan komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah.

2. Bagaimana Partisipasi masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?

“ Ya, seperti membentuk paguyuban. Mereka yang paling utama dan berpengaruh dalam memberdayakan wisata, dan membentuk sadar wisata”.

3. Bagaimana yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat?

“ Membuat masyarakat mempunyai rasa memiliki”.

4. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dan seberapa besar pengaruhnya?

“ Sangat berpengaruh sekali, dengan ikut menjaga kelestarian obyek wisata”.

5. Bagaimana cara Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk membangkitkan atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?

“ Memberikan pencerahan, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar obyek wisata”.

6. Bagaimana pendapat tentang diberdayakannya obyek pariwisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat?

“ Masih kurang baik, perlu meningkatkan kesadaran masyarakat perlu di tingkatkan Sadar Wisata.”.

7. Adakah hubungan kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan masyarakat atau lembaga-lembaga lain dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar?

“ Ya, ada. Kami bekerja sama dengan Travel. Dan pemberdayaan dari luar dengan DEPERINDAKOM (Dinas Perdagangan dan Koprasi) mencakup masyarakat pedagang, pengrajin dan pembuat makanan.

8. Apakah selama ini Dinas Pariwisata pernah mengadakan pembinaan terhadap masyarakat pariwisata, terutama tentang pembinaan kerjasama?

“ Ada, melatih masyarakat dengan kerjasama penerimaan suplay barang”.

9. Misalnya gotong-royong, pernahkah terjadi hubungan tersebut dengan masyarakat, biasanya dalam hal apa?

“Ya sering melakukan kepada masyarakat dengan menerapkan sadar wisata kepada masyarakat”.

10. Bagaimana pengelolaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata Goa Jatijajar dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat?

“ mengikutsertakan masyarakat mewujudkan sapta pesona. Unsur sapta pesona aman, tertib, sejuk, ramah tamah,,indah, kenangan

11. Sudah memadaikah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar sehingga wisatawan mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya?

“Saya kira belum, masih perlu di tingkatkan, perlu di rubah dan perlu ada perubahan”.

12. Bagaimana kesadaran masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar?

“ Masih perlu di tingkatkan”.

13. Keberadaan sarana transportasi yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar diorganisir oleh Dinas atau atas kesadaran masyarakat?

“ Tidak, kami bekerja sama dengan Dinas Perhubungan dalam menentukan Trayek”.

14. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungan (kebersihan) obyek wisata Goa Jatijajar?

“ Cukup baik, tetapi masih perlu di tingkatkan lagi”.

15. Tempat parkir yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar atas kesadaran masyarakat atau diorganisir oleh Dinas Pariwisata, dan bagaimana jaminan keamanannya?

“ Tidak di organisir oleh Dinas, adanya parkir atas kesadaran masyarakat. Dan di bentuknya paguyuban parkir yang bekerja sama dengan polisi”.

16. Bagaimana cara untuk mengatasi tindak kriminal (seperti pencurian) yang sekiranya dapat mengganggu keamanan dalam obyek pariwisata?

“ Kami bekerja sama dengan Satpol PP, Aparat Kepolisian, dan MUSPIKA (Camat, Polsek, dan Koramil)”.

17. Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan agar dampak yang kurang baik dapat dikurangi dan dampak yang baik dapat berkembang?

“ Adanya kerja sama Dinas dan masyarakat, dan kesadaran partisipasi masyarakat di tingkatkan”.

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 1 Oktober 2010

Tempat/waktu : Dinas Pariwisata/ 12.27

A. Identitas Informasi

Nama : Ep

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 47 tahun

Pekerjaan : Staf Bidang Kebudayaan Sie Sejanitra (Sejarah Seni
Tradisional)

B. Pedoman wawancara kepada Dinas Pariwisata

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dari dulu sampai sekarang?

“ Membentuk Paguyuban pedagang, membimbing dan pembuat kerajinan dan makanan”.

2. Bagaimana Partisipasi masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?

“ Dengan penyuluhan-penyuluhan tentang sadar wisata kepada masyarakat. Pertama, guna menumbuhkan keasadaran dan perannya sebagai tuan rumah untuk menerpkan dan mewujudkan Sapta pesona kepada masyarakat yang meliputi unsur-unsur: aman,tertib,bersh sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Kedua, Gerakan untuk menumbuhkan motivasi.

3. Bagaimana yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat?

“ Dengan penyuluhan Sapta Pesona dan Sadat wisata. Agar masyarakat ada rasa memiliki”.

4. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dan seberapa besar pengaruhnya?

“Sangat besar pengaruhnya masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar”.

5. Bagaimana cara Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk membangkitkan atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?

“ Dengan menerngkan kepada masyarakat tentang Sapta Pesona dan Sadat wisata”.

6. Bagaimana pendapat tentang diberdayakannya obyek pariwisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat?

“ Baik. Agar masyarakat tahu tentang baknya pariwisata bagi masyarakat. Dan perlu di tingkatkan lagi”.

7. Adakah hubungan kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan masyarakat atau lembaga-lembaga lain dalam memberedayakan obyek wisata Goa Jatijajar?

“ Dengan paguyuban di kawasan Goa Jajijajar terutama dengan masyarakat. Dan dari luar Travel dan DEPERINDAKOM (Dinas Perdagangan dan Koprasi)”.

8. Apakah selama ini Dinas Pariwisata pernah mengadakan pembinaan terhadap masyarakat pariwisata, terutama tentang pembinaan kerjasama?

“Ya, dengan penyuluhan tentang sadar wisata dan sapta pesona kepada masyarakat”.

9. Misalnya gotong-royong, pernahkah terjadi hubungan tersebut dengan masyarakat, biasanya dalam hal apa?

“Pernah, dengan menjaga kebersihan, keamanan dan dengan menerapkan sadar wisata kepada masyarakat”.

10. Bagaimana pengelolaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata Goa Jatijajar dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat?

“ Mengikutsertakan masyarakat mewujudkan sapta pesona. Menjaga kebersihsn, aman, dan ketertiban.

11. Sudah memadaikah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar sehingga wisatawan mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya?

“Sudah baik, dan perlu di tingkatkan kembali”.

12. Bagaimana kesadaran masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar?

“Kembali perlu di tingkatkan”

13. Keberadaan sarana transportasi yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar diorganisir oleh Dinas atau atas kesadaran masyarakat?

“Tidak, kami bekerja sama dengan Dinas Perhubungan”.

14. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungan (kebersihan) obyek wisata Goa Jatijajar?

“Sudah baik. Dan para pengunjung akan mersa nyaman datang berwisata ke Goa Jatijajar”

15. Tempat parkir yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar atas kesadaran masyarakat atau diorganisir oleh Dinas Pariwisata, dan bagaimana jaminan keamanannya?

“Atas kesadaran masyarakat. Cukup aman, karena bekerja sama dengan kepolisian setempat”.

16. Bagaimana cara untuk mengatasi tindak kriminal (seperti pencurian) yang sekiranya dapat mengganggu keamanan dalam obyek pariwisata?

“Dari Dinas sudah bekerja sama dengan Satpol PP, Kapolsek dan Koramil untuk menjaga kawasan wisata”.

17. Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan agar dampak yang kurang baik dapat dikurangi dan dampak yang baik dapat berkembang?

“Tertatannya Kawasan parkir dan para pedagang yang ada di kawasan wisata Goa Jatijajar”.

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 16 November 2010

Tempat/waktu : Dinas Pariwisata/ 10.53

A. Identitas Informasi

Nama : SN
Jenis Kelamin : 50 Tahun
Usia : Laki-laki
Pekerjaan : Kep. Sek Usaha Jasa & Sarana

B. Pedoman wawancara kepada Dinas Pariwisata

1. Bagaimana upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dari dulu sampai sekarang?
“Membuat paguyuban dan member bimbingan-bimbingan kepada pedagang dan tanggung jawab membayar pajak”.
2. Bagaimana Partisipasi masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?
“Baik, karena masyarakat di sekitar pariwisata memiliki rasa memiliki”.

3. Bagaimana yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat?

“Melalui bimbingan-bimbingan kepada masyarakat.

4. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar dan seberapa besar pengaruhnya?

“Masyarakat ikut memberdayakan Obyek Wisata dan menjaga keamanan.”

5. Bagaimana cara Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen untuk membangkitkan atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar?

“Pentingan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan Obyek Wisata”.

6. Bagaimana pendapat tentang diberdayakannya obyek pariwisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat?

“Cukup baik, partisipasi masyarakat di daerah Obyek Wisata sangat tinggi”.

7. Adakah hubungan kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan masyarakat atau lembaga-lembaga lain dalam memberdayakan obyek wisata air Goa Jatijajar?

“Dengan Paguyuban Trevel, dan Koprasi”.

8. Apakah selama ini Dinas Pariwisata pernah mengadakan pembinaan terhadap masyarakat pariwisata, terutama tentang pembinaan kerjasama?

“Ya, melalui, penyuluhan tentang sadar wisata dan sapta pesona kepada masyarakat”.

9. Misalnya gotong-royong, pernahkah terjadi hubungan tersebut dengan masyarakat, biasanya dalam hal apa?

“Ya, dengan menjaga kelestarian, kebersihan dan keamanan”.

10. Bagaimana pengelolaan atau pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata Goa Jatijajar dengan mengikutsertakan peran serta masyarakat?

“Masyarakat ikut serta dalam mewujudkan sapta pesona. Menjaga kebersihsn, aman, dan ketertiban”.

11. Sudah memadai ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar sehingga wisatawan mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya?

“Belum memadai, Perlu di tingkatkan kembali, misalnya dari wahana permainan di kawasan Obyek Wisata”.

12. Bagaimana kesadaran masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar?

“Ya, Di tingkatkan kembali”.

13. Keberadaan sarana transportasi yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar diorganisir oleh Dinas atau atas kesadaran masyarakat?

“Ya, kami bekerjasama dengan dinas perhubungan”.

14. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungan (kebersihan) obyek wisata Goa Jatijajar?

“Atas kesadaran masyarakat, cukup baik masyarakat dalam memelihara dan menjaga lingkungan kebersihan Obyek Wisata”.

15. Tempat parkir yang ada di obyek wisata Goa Jatijajar atas kesadaran masyarakat atau diorganisir oleh Dinas Pariwisata, dan bagaimana jaminan keamanannya?

“Cukup aman. Adanya kerjasama dengan kepolisian setempat untuk menjaga keamanan”.

16. Bagaimana cara untuk mengatasi tindak kriminal (seperti pencurian) yang sekiranya dapat mengganggu keamanan dalam obyek pariwisata?

Dinas sudah bekerja sama dengan Masyarakat Satpol PP, Kapolsek dan Koramil untuk menjaga kawasan wisata”.

17. Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan agar dampak yang kurang baik dapat dikurangi dan dampak yang baik dapat berkembang?

“Mengusahakan agar tertatanya para pedagang di kawasan Wisata”.

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 15 Juni 2010

Tempat/waktu : Rumah Ln/19.30 s/d 20.00

A. Identitas Informasi

Nama : Bapak Lasimin (Ln)

Jenis Kelamin : laki-laki

Usia : 56 tahun

Pekerjaan : Pimpinan Tugas Obyek Wisata Goa Jatijajar

B. Pedoman wawancara kepada Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar adanya wisata Goa Jatijajar?

“Pendapatan perkapita naik, ekonomi meningkat dan masyarakat di kawasan sekitar pariwisata bisa berjualan.”

2. Apakah wisata Goa Jatijajar menjadi pendorong roda perekonomian masyarakat sekitar?

“Ya, mendorong perekonomian masyarakat meningkat. Masyarakat bisa berjualan di kawasan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

3. Secara budaya, apakah masyarakat sekitar pariwisata Goa Jatijajar masih mempertahankan budaya terutama kesenian untuk menjadi daya tarik wisatawan?

“Masih mempertahankan budaya dan kesenian. Setiap 1 tahun diadakan wayang di kawasan Obyek Wisata. Sering di adakan bila ada acara atau hari-hari besar.”

4. Bagaimana peran yang dilakukan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan potensi wisata Goa Jatijajar?

“Di bentuknya paguyuban pedagang makanan kecil, cinderamata, dan didirikan ”Cipta Rasa” sebuah komunitas masyarakat sadar wisata, untuk ikut menjaga dan mengembangkan melalui partisipasi masyarakat.”

5. Apakah dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat melalui pendidikan masyarakat?

“Di dirikan ”Cipta Rasa” sebuah komunitas masyarakat sadar wisata, agar masyarakat ikut menjaga dan mengembangkan wisata melalui partisipasi masyarakat. yang di adakan pertemuan 1 bulan sekali.”

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 16 Juni 2010

Tempat/waktu : Kantor Kepala Desa/ 10.15 s/d 10.35

A. Identitas Informasi

Nama : Bapak Ngato (Nt)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 58 tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

B. Pedoman wawancara kepada Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar adanya wisata Goa Jatijajar?

“Meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat bekerja untuk berjualan, kegiatan usaha menambah perekonomiannya”.

2. Apakah wisata Goa Jatijajar menjadi pendorong roda perekonomian masyarakat sekitar?

“Ya mendorong, masyarakat sekitar bisa berjualan di sekitar kawasan pariwisata. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.

3. Secara budaya, apakah masyarakat sekitar pariwisata Goa Jatijajar masih mempertahankan budaya terutama kesenian untuk menjadi daya tarik wisatawan?

“Masih, menggunakan budaya kesenian. Misalnya, budaya kesenian kentongan, dan di sering di gunakan bila ada acara hari-hari besar”.

4. Bagaimana peran yang dilakukan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan potensi wisata Goa Jatijajar?

“Di adakannya pelatihan pemberdayaan wisata, pelatihan kewirausahaan. Dengan bentuknya kelompok atau paguyuban pembuatan cendera mata dan makanan kecil.”

5. Apakah dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat melalui pendidikan masyarakat?

“Ya, melalui penulhan masyarakat, dengan musyawarah desa dan RT/RW”

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 16 Juni 2010

Tempat/waktu : Kantor Kepala Desa/ 11.05 d/d 11.30

A. Identitas Informasi

Nama : Bapak Suropto (Sp)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 44 tahun

Pekerjaan : PNS

B. Pedoman wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana kepuasan dengan pelayanan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar dan bentuk pelayanan bagaimana yang diinginkan?

“ Seyogyanya ada kerja sama dengan pemerintah dalam menjaga dan melestarikan obyek wisata Goa Jatijajar. Selanjutnya, memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang partisipasi dan pemberdayaan obyek wisata Goa jatijajar”.

2. Bagaimana pengaruh pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jatijajar?

“Ya, perekonomian masyarakat meningkat setelah adanya pariwisata Goa Jatijajar”.

3. Bagaimana dampak pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap kehidupan sosial budaya mengingat begitu banyak dan beragamnya wisatawan yang datang?

“Menambah memberikan obyek wisata menjadi indah, bersih dan aman kepada wisatawan yang datang agar wisatawan mendapatkan kenyamanan selama berada di obyek wisata”.

4. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh obyek wisata Goa Jatijajar?

“Begitu banyak dan beragamnya wisatawan yang datang, masyarakat terutama orang tua atau keluarga memberikan pengawasan kepada anak dan memberikan anak ilmu dan pendidikan agama.

5. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar yang didatangi dan dikunjungi oleh wisatawan baik dari Masyarakat Dinas Masyarakat dalam maupun dari luar negeri?

“Agar tetap ada dan terus di lestarikannya obyek wisata Goa Jatijajar. Masyarakat dapat berusaha dengan berdagang di kawasan obyek wisata.”

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 16 Juni 2010

Tempat/waktu : Kantor Dinas Pariwisata Goa Jatijajar/09.30 s/d 10.00

A. Identitas Informasi

Nama : Sk

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 29 tahun

Pekerjaan : Keamanan Obyek Wisata Goa Jatijajar

B. Pedoman wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana kepuasan dengan pelayanan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar dan bentuk pelayanan bagaimana yang diinginkan?

“Memberikan Diskon atau gratis masuk kepada pengunjung yang datang dan dari pihak panitia memberikan minuman gratis kepada pengunjung”.

2. Bagaimana pengaruh pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jatijajar?

“Meningkat, adanya obyek wisata. Masyarakat bisa berdagang di sekitar kawasan obyek wisata”.

3. Bagaimana dampak pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap kehidupan sosial budaya mengingat begitu banyak dan beragamnya wisatawan yang datang?

“Kami pengelola menciptakan suasana aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan”.

4. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh obyek wisata Goa Jatijajar?

“Masyarakat mendapat keuntungan dengan berdagang di kawasan obyek wisata, dan mengurangi pengangguran dan menambah lapangan pekerjaan”

5. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar yang didatangi dan dikunjungi oleh wisatawan baik dari Masyarakat Dinas Masyarakat dalam maupun dari luar negeri?

“Bila dikunjungi oleh Dinas Masyarakat sangat penting dan menguntungkan. Karena bisa memberikan masukan kritik dan saran secara langsung. Dan bila dikunjungi oleh wisatawan, memberikan promosi kepada wisatawan agar berminat datang dan mengunjungi kembali obyek wisata Goa Jatijajar”.

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 18 Juni 2010

Tempat/waktu : Rumah ARS/ 13.00 s/d 13.45

A. Identitas Informasi

Nama : Bapak Aris (Ar)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 27 Tahun

Pekerjaan : Swasta

B. Pedoman wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana kepuasan dengan pelayanan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar dan bentuk pelayanan bagaimana yang diinginkan?

“Pelayanan DIPARTA KAB. KEBUMEN masih bersifat standar. Tidak ada yang bersifat istimewa. Padahal Obyek Wisata Goa Jatijajar adalah kawasan wisata yang harus di prioritaskan oleh Pemda Kabupaten Kebumen. Karena merupakan kawasan wisata yang tidak pernah sepi oleh pengunjung. Keinginan saya adalah, diutamakan pelayanan kepada pengunjung yang

lebih baik lagi, terutama dalam hal keamanan dan kenyamanan. Dan hal yang tidak kalah pentingnya adalah tentang kebersihan, kemudian banyaknya lahan kosong di sekitar goa yang belum di berdayakan atau masih pada tahap penyelesaian untuk segera di realisasikan.”

2. Bagaimana pengaruh pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jatijajar?

“Selama ini cukup baik, karena warga masyarakat jatijajar khususnya warga sekitarnya saja sudah dapat menikmatinya. Warga Jatijajar bisa berjualan di sekitar kawasan Obyek Wisata Goa Jatijajar.”

3. Bagaimana dampak pemberdayaan obyekwisata Goa Jatijajar terhadap kehidupan sosial budaya mengingat begitu banyak dan beragamnya wisatawan yang datang?

“Dampaknya relatif baik dan tidak begitu berpengaruh negative terhadap kehidupan sosial masyarakat Jatijajar. Karena kebetulan disekitarnya Obyek Wisata Goa Jatijajar berkultur santri, mengingat ada beberapa tokoh sentral agama dan sekaligus secara agama dan pendidikan khusus, seperti MADIN (Madrasah Diniyah).”

4. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh obyek wisata Goa Jatijajar?

“Tanggapan masyarakat cukup baik, mengingat keuntungan yang di dapatkan secara ekonomi relatif menghasilkan dan menjadikannya sebagai mata pencaharian sehari-hari.”

5. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar yang didatangi dan dikunjungi oleh wisatawan baik dari Masyarakat Dinas Masyarakat dalam maupun dari luar negeri?

“Tanggapan juga cukup bagus, apalagi kalau sampai ada wisatawan asing berkunjung. Karena, selain warga masyarakat bangga. Karena, dikunjungi wisatawan asing, mereka juga bisa mendapatkan keuntungan berlipat secara ekonomi. Berbeda dengan yang berkunjung dari Dinas Pariwisata, warga masyarakat tidak antusias. Karena warga masyarakat terkadang kecewa, mereka berharap dengan ada kunjungan dari Dinas Pariwisata keadaan akan lebih baik. Tapi ternyata memang perubahan belum begitu maksimal.”

INTERVIEW GUIDE

Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Tanggal Wawancara : 28 Juli 2010

Tempat/waktu : Rumah Nh/ 19.30 s/d 20.45

A. Identitas Informasi

Nama : Ibu Noorwati Handayani (Nh)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Swasta

B. Pedoman wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana kepuasan dengan pelayanan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen dalam memberdayakan obyek wisata Goa Jatijajar dan bentuk pelayanan bagaimana yang diinginkan?

“Secara umum kurang memuaskan, kurang adanya perawatan obyek wisata, kurang teratur dan tertatanya para pedagang kaki lima. Tidak ada perkembangan dari tahun ketahun, perludanya inovasi dalam pengelolaan secara menyeluruh.”

2. Bagaimana pengaruh pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jatijajar?

“Secara umum meningkat dari segi perekonomian. Warga bisa berjualan di sekitar kawasan Obyek Wisata Goa Jatijajar.”

3. Bagaimana dampak pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap kehidupan sosial budaya mengingat begitu banyak dan beragamnya wisatawan yang datang?

“Dampak bagi masyarakat, perubahan perilaku sosial masyarakat menjadi materialistis dan partisipasi kurang.”

4. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh obyek wisata Goa Jatijajar?

“Senang, mungkin sampai tidak menyadari ada dampak negatifnya.”

5. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar yang didatangi dan dikunjungi oleh wisatawan baik dari Masyarakat Dinas Masyarakat dalam maupun dari luar negeri?

“Senang, kedatangan dari Dinas mereka merasa di perhatikan. Dan kedatangan dari wisatawan mancanegara, mereka telah merasa obyek wisata Goa Jatijajar di kenal luas oleh wisatawan.”

Lampiran 4

Tabel Kode Wawancara

A. Dinas Pariwisata Kebumen

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1	Lat	Latar belakang	Jabatan pegawai dinas pariwisata : a. Staf Bidang Kebudayaan Sie Sejanitra (Sejarah Seni Tradisional) b. Kep. Sek Usaha Jasa & Sarana c. Kepala Seksi Bimbingan dan Penyuluhan
2	Org	Organisasi	Dinas pariwisata membentuk paguyuban pedagang bertujuan untuk mempermudah pengelolaan masalah ekonomi serta produk yang disukai wisatawan.
4	Prog	Program	Ideologi wartwan terbentuk sebabkan Pendidikan, Konstruksi Budaya, Ide, Gagasan atau cara berfikir wartwan sendiri.
5	Prn	Peran	Peran Dinas pariwisata dengan melakukan sosialisasi kepada wisatawan baik wisatawan domestik maupun luar domestic. Selain itu, melakukan penyuluhan tentang sadar wisata kepada masyarakat untuk mewujudkan Sapta pesona kepada masyarakat yang meliputi

			unsure-unsur seperti aman,tertib,bersih sejuk, indah, ramah.
6.	Krjm	Kerjasama	Dinas pariwisata melakukan kerjasama dengan institusi pemerintahan seperti kerjasama dengan dinas perhubungan, dinas perdagangan dan koperasi, selain itu juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar goa jatijajar melalui perdagangan, kemandirian, dan budaya.
7	Prsp	Partisipasi	Partisipasi masyarakat dalam ikut memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar.
8	Dmpk	Dampak	Sebuah dampak yang di dapatkan oleh masyarakat di lingkungan obyek Wisata Goa Jatijajar
9	Ekon	Ekonomi	Kondisi ekonomi masyarakat di sekitar obyek wisata Goa Jatijajar
10	Pgrh	Pengaruh	Pengaruh partisipasi masyarakat dalam ikut serta memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar

B. Tokoh masyarakat sekitar Goa Jatijajar

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1	Lat	Latar belakang	tokoh masyarakat ikut meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan potensi wisata Goa Jatijajar
3	Prsp	Partisipasi	Partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar.
4	Prn	Peran	Peran tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberdayakan potensi wisata Goa Jatijajar
5	Ekon	Ekonomi	Kondisi ekonomi masyarakat sekitar adanya wisata Goa Jatijajar

C. Masyarakat sekitar Goa Jatijajar

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1	Ltr	Latar Belakang	Pemberdayaan wisataGoa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat
2.	Prsp	Partisipasi	Partisipasi masyarakat dalam memberdayakan obyek pariwisata Goa Jatijajar.
3	Pngr	Pengaruh	Pengaruh pemberdayaan obyek wisata Goa Jatijajar terhadap masyarakat Desa Jatijajar
4	Ekon	Ekonomi	Kondisi ekonomi masyarakat di sekitar obyek wisata Goa Jatijajar
5	Dmpk	Dampak	Dampak dengan adanya obyek wisata goa jatijajar
6	Prn	Peran	Peran masyarakat dalam partisipasi pemberdayaan obyek wisata goa jatijajar



Gambar 3: Wawancara kepada Perangkat Desa Jatijajar. Diambil tanggal 14 November 2011



Gambar 4 : Pintu masuk Obyek Wisata Goa Jatijajar. Diambil tanggal 14

November 2011

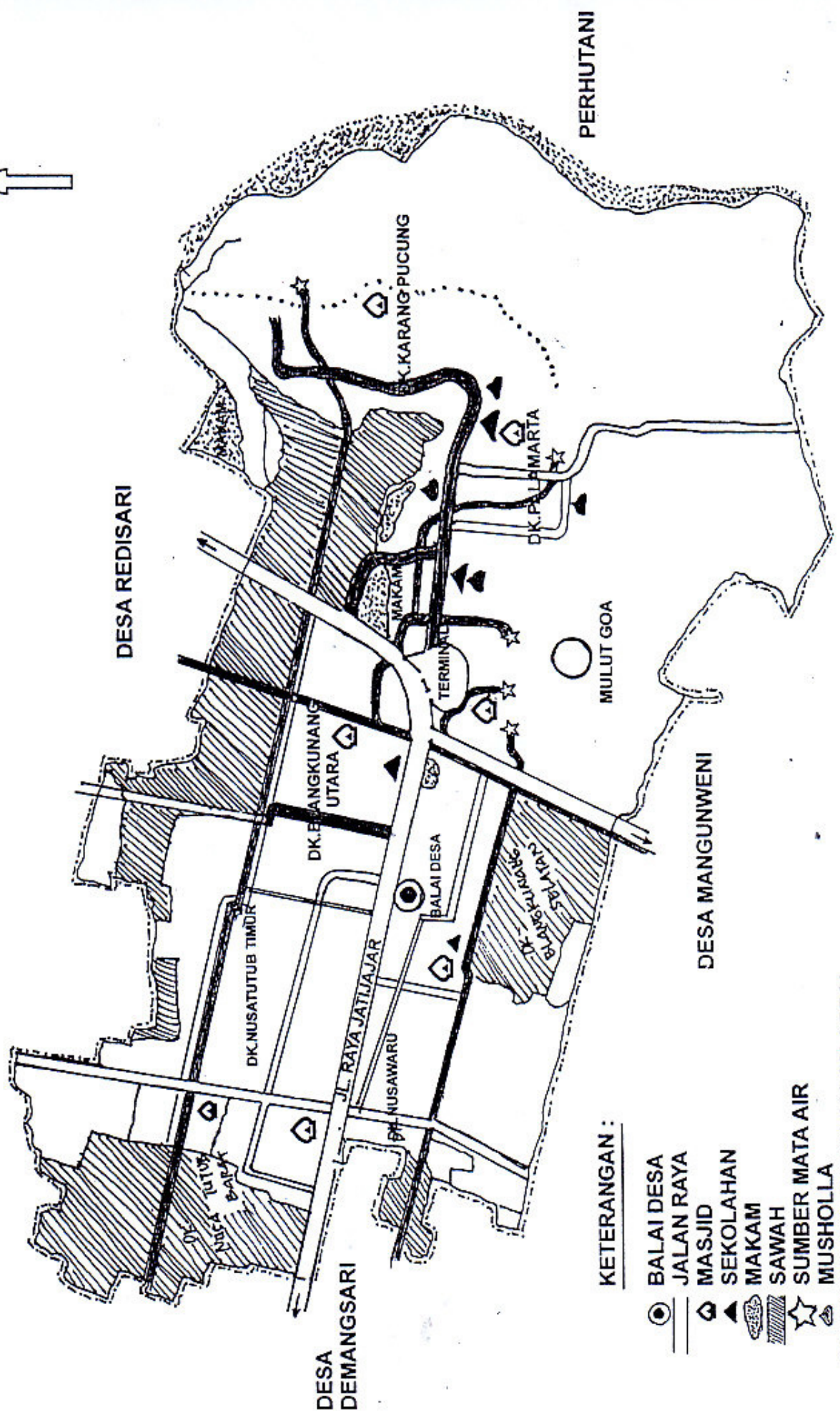


Gambar 5 : Pintu masuk Goa Jatijajar. Diambil tanggal 11 November 2010



Gambar 5 : Pintu Keluar Goa Jatijajar. Diambil tanggal 11 November 2010

PETA DESA JATIJAJAR



KETERANGAN :

- BALAI DESA
- JALAN RAYA
- MASJID
- SEKOLAHAN
- MAKAM
- SAWAH
- SUMBER MATA AIR
- MUSHOLLA
- PERMOSHONAN JALAN ASPAL



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Alamat: Karangmalang Yogyakarta Telp. (0274) 548202 (Dekan FISE), (0274) 586168 Psw. 249 (Subdik. FISE) Website : www.fise.uny.ac.id.

Nomor : 1702 / H.34.14/PL/2010
Lampiran : 1 bendel Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

2 Juni 2010

Yth.: Gubernur Provinsi D. I. Yogyakarta
C.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi D. I. Yogyakarta

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : ERICH FITRIAWAN
NIM : 07413244043
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judul Tugas Akhir : "PEMBERDAYAAN OBYEK WISATA GOA JATIJAJAR MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA JATIJAJAR KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN "

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Sardiman AM, M.Pd

NIP. 19510523 198003 1 001

Tembusan :

1. Kep. BAPPEDA Kab. Kebuman
2. Kep. Dinas Pariwisata Kab. Kebumen
3. Kep. Peng. Obyek Pariwisata Goa Jatijajar
4. Kep. Subdik FISE UNY
5. Kajur/ Prodi Pend. Sosiologi
6. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/3790.V/2010

09 Juni 2010

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Prov. Jawa Tengah

Cq. Ka. Bakesbanglinmas

Di -

SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY

Nomor : 1702/H.34.14/PL.2010

Tanggal : 02 Juni 2010.

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ERICH FITRIAWAN

NIM/NIP : 06413244043

Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta

Judul Penelitian : PEMBERDAYAAN OBYEK WISATA GOA JATIJAJAR MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA JATIJAJAR KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN

Lokasi : Kabupaten Kebumen

Waktu : 3 (tiga) Bulan Mulai Tanggal 09 Juni s/d 09 September 2010

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan FISE - JNY
3. Yang Bersangkutan

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



J. SURAT DJUMADAL

NIP. 19560403 193209 1 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1066 / 2010

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 3790 / V /
2010. Tanggal 09 Juni 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kebumen.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ERICH FITRIAWAN.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : V. Indah Sri Pinasti, M.Si.
 6. Judul Penelitian : Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
 7. Lokasi : Kabupaten Kebumen.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Juni s.d September 2010.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 25 Juni 2010

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. C. AGUSTUSONO, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan Ampera Nomor 11 Telepon (0287) 381287
KEBUMEN 54311

Kebumen, 15 Juli 2010

Nomor : 0721/330
Sifat : Biasa
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Kebumen
di -

KEBUMEN

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070 / 1066 / 2010 Tanggal 25 Juli 2010 Perihal Ijin Penelitian Dengan Pemerintah Kabupaten Kebumen memberikan REKOMENDASI atas kegiatan Survey / Penelitian di wilayah Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : ERICH FITRIAWAN
2. Pekerjaan : Mahasiswa NIM : 0641344043
3. Alamat : Desa Jatijajar Dusun Nusawaru RT 4 RW 3 Kec. Ayah Kab. Kebumen
4. Penanggung jawab : V. INDAH SRI PINASTI, M.Si.
5. Jumlah peserta : -
6. Lokasi : Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen
7. Waktu : 15 Juli s-d 15 Oktober 2010
8. Judul / Tema Penelitian : Pemberdayaan wisata Goa Jatijajar melalui partisipasi masyarakat didesa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku.
3. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan perikasa.

An. BUPATI KEBUMEN
KEPALA BADAN KESBANG, POL DAN LINMAS
KABUPATEN KEBUMEN

Ub

Sekretaris



MILYONO, S.H.

Pembina Tingkat I

NIP.19570107 198603 1 007

✓ Tembusan :
Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp.(0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 16 Juli 2010

Nomor : 071 - 1 / 331
Lampiran : -
Hal : Ijin Pelaksanaan
Survey/Penelitian

Kepada:

- Yth
1. Kepala Dinas
Parbud Kabupaten
Kebumen
 2. Kepala Obyek Wisata
Goa Jatijajar
 3. Kepala Desa Jatijajar,
Kec Ayah, Kab.Kebumen

Di

TEMPAT

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kebumen Nomor 072/338 tanggal 15 Juli 2010, tentang Rekomendasi Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : **ERICH FITRIAWAN / NIM. 0641344043**
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : Desa Jatijajar, RT.04 / RW.03, Kec. Ayah, Kab. Kebumen
4. Penanggung Jawab : V. INDAH SRI PINASTI, M.Si
5. Judul Penelitian : Pemberdayaan Wisata Goa Jatijajar melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Surat ijin ini berlaku mulai tanggal 16 Juli s/d 15 Oktober 2010

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid. Pemerintahan dan Sosial Budaya

MUHAMAD ARIFIN, S.Si, MT.

Penata

NIP. 19680722 199903 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Yang bersangkutan
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Jl. Pahlawan No. 136 Telp. 0287 - 381988, Fax. 0287 - 381988
e-mail : pariwisata@kebumen.go.id
KEBUMEN - 54311

Kebumen, 23 Juli 2010

Nomor : 071-1/109
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Survey/Penelitian

Kepada
Yth. 1. Kabid Pengembangan Produk Wisata
2. Kabid Kebudayaan
3. Kabid Pemasaran
4. Pimpinan Obwis Goa Jatijajar
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Kebumen
Di -

Kebumen

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kebumen Nomor : 071 -1/331 tanggal 16 Juli 2010, perihal ijin pelaksanaan survey/penelitian, Dimohon Saudara untuk membantu seperlunya kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : **ERICH FITRIAWAN**
2. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
3. NIM : 0641344043
4. Alamat : Desa Jatijajar RT 04 RW 03
Kec. Ayah - Kebumen
5. Penanggungjawab : V. INDAH SRI PANESTI, M.SI.
6. Maksud/Tujuan : Survey/Penelitian dengan judul :
"Pemberdayaan Wisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen"
7. Berlaku mulai : 16 Juli s.d. 16 Oktober 2010
8. Dengan ketentuan : 8.1. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
8.2. Menyampaikan hasil survey/penelitian kepada Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Kebumen.

Demikian surat rekomendasi survey/penelitian ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN KEBUMEN



SEKRETARIS DINAS

Sudarmadji
SUDARMADJI, B.Sc.

Pembina Tingkat I

NIP. 19541002 1981031 008

Tembusan :

1. Kepala Bappeda Kab Kebumen;
2. Yang bersangkutan;
3. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp.(0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 20 September 2010

Nomor : 071 - 1 / 387
Lampiran : -

Kepada Yth:

1. Kabid Pengembangan Produk Wisata, Disparbud
2. Kabid Kebudayaan, Disparbud
3. Kabid Pemasaran Disparbud,
4. Pimpinan Obwis Goa Jatijajar

Hal : Ijin Pelaksanaan
Survey/Penelitian

di

KEBUMEN

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kebumen Nomor 072/409 tanggal 23 Juli 2010, tentang Rekomendasi Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : **ERICH FITRIAWAN / NIM. 06413444043**
2. Pekerjaan : Mahasiswa Univ. Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Desa Jatijajar RT 04 / RW III Kec. Ayah Kab. Kebumen
4. Penanggung Jawab : **V INDAH SRI PANESTI, M.Si**
5. Judul Penelitian : Pemberdayaan Wisata Goa Jatijajar melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Surat ijin ini berlaku mulai tanggal 20 September s/d 16 Oktober 2010

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Litbang, Statistik Pengendalian


SUKAMTO, S.Sos, MT

Penata Tingkat I

NIP. 19691224 1990011001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kb. Kebumen.
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PERMOHONAN IJIN SURVAY/OBSERFASI PENELITIAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FRIM/SE/33-00, 15 Maret 2010

Kepada Yth:

Kepala Desa Jatijajar

Dengan Hormat

Untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan, kami di tugaskan untuk menyelesaikan penelitian skripsi dengan Judul: *Pemberdayaan Pariwisata Goa Jatijajar Melalui Partisipasi Masyarakat di desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.*

Dengan ini, kami mencantumkan identitas peneliti sebagai berikut:

Nama : Erich Fitriawan
Nim : 06413244043
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Duku Nusawaru, Desa Jatijajar, RT/RW: 04/03,
Kecamatan Ayah, Kab Kebumen, Jawa Tenga
Jurusan : Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Nama Mata Kuliah : Penelitian (skripsi)

Demikian surat permohonan kami sampaikan, atas perhatian dan harapan untuk bisa melakukan penelitian kami, selebihnya kami ucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 15 Maret 2010

Pemohon

Peneliti

(ERICH FITRIAWAN.....)

Catatan : Tembusan ini ditujukan pengelola dan dinas Pariwisata Goa jatijajar